

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA  
KERJA SEKTOR INDUSTRI DI PROVINSI JAWA TIMUR (1998-2017)**

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Melvin Diana Qosim

Nomor Mahasiswa : 15313225

Program Studi : Ilmu Ekonomi



**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2019**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA  
KERJA SEKTOR INDUSTRI DI PROVINSI JAWA TIMUR (1998-2017)**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata-1

Program Studi Ilmu Ekonomi, pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Melvin Diana Qosim

Nomor Mahasiswa : 15313225

Program Studi : Ilmu Ekonomi



**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2019**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.



Yogyakarta, 26 Juni 2019

Penulis,

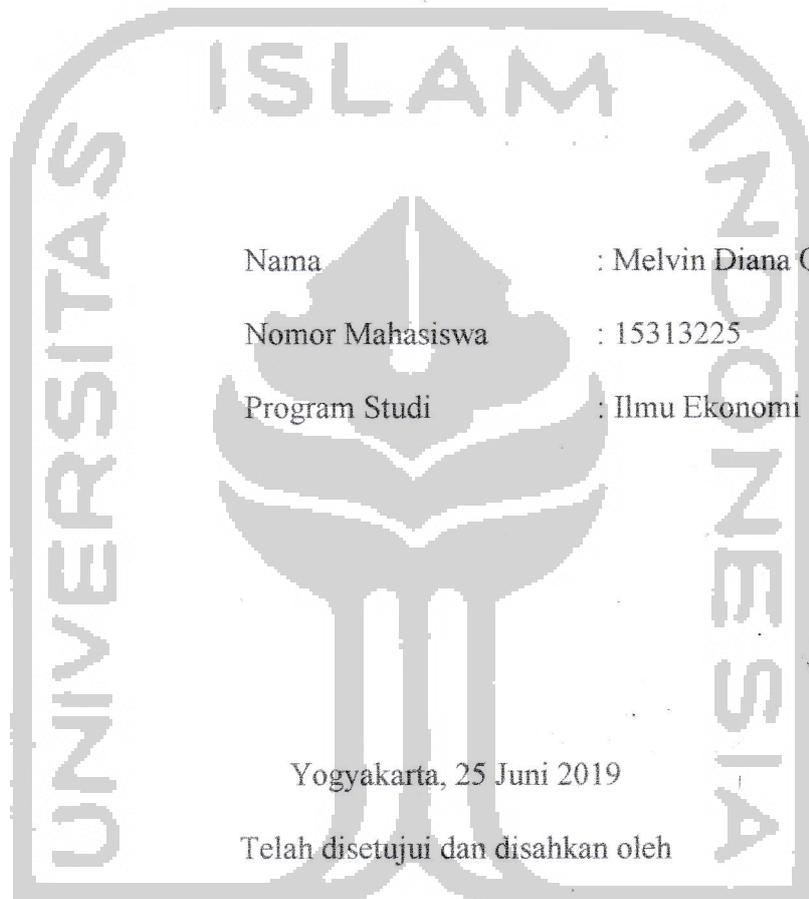


MELVIN DIANA QOSIM

## PENGESAHAN

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di

Provinsi Jawa Timur (1998-2017)



Dosen Pembimbing,

*25/6 2019*

*Melvin Diana Qosim*

*Unggul Priyadi*

Unggul Priyadi, Dr. , M.Si.

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR  
INDUSTRI DI PROVINSI JAWA TIMUR (1998-2017)**

Disusun Oleh : **MELVIN DIANA QOSIM**

Nomor Mahasiswa : **15313225**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 18 Juli 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Unggul Priyadi, Dr., M.Si.

Penguji : Ari Rudatin, Dra., M.Si.

  
.....  
.....

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

## HALAMAN MOTTO

*“Ketika kamu merasa sendirian, ingatkan dirimu bahwa Tuhan sedang menjauhkan mereka agar hanya kau dan Tuhan.”*

- Rumi

*“Ketika kau sedang mengalami kesusahan dan bertanya-tanya kemana Allah, cukup ingatlah bahwa seorang guru selalu diam saat tes berjalan.”*

- Nourman Ali Khan

*“Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman dan berilmu di antaramu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*

- Q.S Al-Mujadilah: 11

*“Karunia Allah yang paling lengkap adalah kehidupan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan.”*

- Ali bin Abi Thalib



## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'allamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Jawa Timur. Sebagai salah satu syarat kelulusan Strata 1 Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, penulis akan kesulitan dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Papa Nanang Qosim dan Mama Vivin Yuliana, yang tidak akan berhenti memberikan doa, kasih sayang, semangat, nasehat, dan pengorbanan yang tak aka nada ujungnya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dan hingga dijenjang selanjutnya.
2. Keluarga Kamaludin, Keluarga Alm. Yusuf, dan seluruh keluarga penulis yang selalu memberikan kasih sayang, doa, semangat, dan dorongan yang tak tergantikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Unggul Priyadi, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi, yang sangat baik dan penuh kesabaran telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran serta pengarahan kepada penulis sehingga skripsi dalam terselesaikan dengan baik dan pelajaran hidup untuk bekal penulis kedepannya.
4. Bapak Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D. selaku dekan Fakultas Ekonomi UII, Bapak Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D selaku Ketua Jurusan Ilmu

Ekonomi, Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, S.E., M.A. selaku Ketua Prodi Ilmu Ekonomi, dan seluruh Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberi ilmu selama penulis menuntut ilmu di Universitas Islam Indonesia.

5. Setyo Adi Prabowo, Fadhil Driya Warastra, dan Muhammad Hafiz teman dekat terbaik, yang selalu memberi motivasi, semangat, kasih sayang, bantuan selama 4 tahun berada di FE UII baik itu materi maupun non materi yang sangat-sangat berguna untuk penulis.
6. Semua teman dekat penulis dan orang-orang sekitar penulis tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu berdoa demi kebaikan penulis dan motivasi sekaligus semangat dalam hidup penulis.

Penulis menyadari, tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar. Penulis juga menyadari dalam penulisan skripsi ini masih ada banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini dapat bermanfaat.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 25 Juni 2019

Penulis,

Melvin Diana Qosim

## DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul .....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	iii
Halaman Pengesahan Skripsi .....	iv
Halaman Berita Acara Ujian Tugas Akhir/Skripsi .....	v
Halaman Motto .....	vi
Halaman Kata Pengantar .....	vii
Daftar isi .....	ix
Daftar Tabel .....	xii
Daftar Gambar .....	xiii
Daftar Lampiran .....	xiv
Halaman Abstraksi .....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Sistematika Penulisan .....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Kajian Pustaka .....	10
2.2 Landasan Teori .....	15
2.2.1 Penyerapan Tenaga Kerja .....	15
2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .....	17
2.2.3 Upah Minimum Regional atau Tingkat Upah (UMR) .....	17
2.2.4 Industri .....	19
2.2.5 Investasi .....	20

2.2.6 Inflasi .....	21
2.3 Kerangka Pemikiran .....	22
2.4 Hubungan Antar Variabel .....	22
2.4.1 Hubungan antara PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja .....	22
2.4.2 Hubungan antara UMR terhadap Penyerapan Tenaga Kerja .....	23
2.4.3 Hubungan antara Jumlah Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja .....	23
2.4.4 Hubungan antara Tingkat Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja .....	24
2.4.5 Hubungan antara Inflasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja .....	24
2.5 Hipotesis Penelitian .....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	26
3.1 Jenis dan Sumber Data .....	26
3.2 Definisi Operasional Variabel .....	27
3.3 Metode Analisis .....	30
3.3.1 Uji Stasioner .....	30
3.3.2 Uji Kointegrasi .....	31
3.3.3 <i>Error Correction Model</i> (ECM) .....	32
3.3.4 Uji Asumsi Klasik .....	33
3.3.4.1. Uji Multikolinieritas .....	33
3.3.4.2. Uji Heteroskedastisitas .....	34
3.3.4.3. Uji Autokorelasi .....	34
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	36
4.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	36
4.2 Uji Stasioneritas Data: Uji <i>Unit Root</i> .....	39
4.3 Hasil Uji Kointegrasi .....	40
4.4 <i>Error Correction Model</i> (ECM) .....	41
4.4.1. Analisis Jangka Panjang .....	41
4.4.2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Jangka Panjang .....	44

4.4.3. Uji Normalitas Jangka Panjang .....	44
4.4.4. Heteroskedastisitas Jangka Panjang .....	45
4.4.5. Uji Autokorelasi Jangka Panjang .....	45
4.4.6. Analisis Jangka Pendek .....	46
4.4.7. <i>Error Correction Term</i> (ECT) .....	48
4.4.8. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Jangka Pendek .....	44
4.4.9 Uji Normalitas Jangka Pendek .....	46
4.4.10 Heteroskedastisitas Jangka Pendek .....	50
4.4.11 Uji Autokorelasi Jangka Pendek .....	50
4.6 Analisis Ekonomi .....	51
4.6.1 Analisis Pengaruh Variabel PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur .....	51
4.6.2 Analisis Pengaruh Upah Minimum Regional terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur .....	52
4.6.3 Analisis Pengaruh Jumlah Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur .....	53
4.6.4 Analisis Pengaruh Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur .....	54
4.6.5 Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur .....	55
BAB V PENUTUP .....	56
5.1 Kesimpulan .....	56
5.2 Saran .....	58
DAFTAR PUSTAKA .....	59
LAMPIRAN .....	65

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Timur 2010-2018 .....	3
Tabel 1.2 Tingkat Patisipasi Angkatan Kerja Provinsi Jawa Timur 2001-2017 ...	4
Tabel 1.3 Data Pertumbuhan Investasi Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2016 ...	5
Tabel 2.1 Pemetaan Kajian Pustaka .....	10
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Statistik .....	35
Tabel 4.2 Hasil Pengujian <i>Unit Root</i> .....	39
Tabel 4.3 Hasil Pengujian Uji Kointegrasi .....	39
Tabel 4.4 Hasil Regresi ECM Jangka Panjang .....	41
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Jangka Panjang .....	44
Tabel 4.6 Hasil Heteroskedastisitas Jangka Panjang .....	45
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi Jangka Panjang .....	46
Tabel 4.8 Hasil Regresi ECM Jangka Pendek .....	45
Tabel 4.9 Hasil Uji ECT .....	48
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Jangka Pendek .....	49
Tabel 4.11 Hasil Heteroskedastisitas Jangka Pendek .....	50
Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi Jangka Pendek .....	51

## DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran ..... 22



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Penelitian .....	65
Lampiran 2 Output Statistik Deskriptif .....	66
Lampiran 3 Uji Stasioner .....	67
Lampiran 4 Uji Kointegrasi .....	68
Lampiran 5 Estimasi ECM Jangka Panjang .....	69
Lampiran 6 Estimasi ECM Jangka Pendek .....	70
Lampiran 7 Uji Normalitas Jangka Panjang .....	71
Lampiran 8 Uji Normalitas Jangka Pendek .....	71
Lampiran 9 Uji Heteroskedastisitas Jangka Panjang .....	72
Lampiran 10 Uji Heteroskedastisitas Jangka Pendek .....	72
Lampiran 11 Uji Autokorelasi Jangka Panjang .....	73
Lampiran 12 Uji Autokorelasi Jangka Pendek .....	73



# Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Timur (1998-2017)

Melvin Diana Qosim

Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

[melvin.diana76@yahoo.com](mailto:melvin.diana76@yahoo.com)

## Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Regional (UMR), jumlah unit industri, tingkat investasi di industri, dan tingkat inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Timur periode 1998 sampai 2017. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal nasional dan internasional, dan surat kabar elektronik berkaitan dengan penelitian. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis yaitu *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja Provinsi Jawa Timur di hasil jangka panjang dan jangka pendek. Variabel Upah Minimum Regional (UMR) tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja Provinsi Jawa Timur di jangka pendek maupun jangka panjang. Variabel jumlah industri dinyatakan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja Provinsi Jawa Timur. Variabel investasi di jangka pendek dan jangka panjang dinyatakan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja Provinsi Jawa Timur. Variabel inflasi dinyatakan tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja Provinsi Jawa Timur dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

***Kata Kunci: Penyerapan Tenaga Kerja, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Regional (UMR), Jumlah Industri, Tingkat Investasi, Inflasi, Provinsi Jawa Timur, Error Correction Model (ECM).***

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi di Indonesia semakin pesat dan Indonesia adalah negara yang memiliki penduduk dengan jumlah sangat banyak di dunia. Jumlah penduduk yang sangat banyak sehingga terjadilah kemajemukan masyarakat yang sangat kompleks sehingga menjadikan Indonesia meningkatkan penyerapan tenaga kerja dengan jumlah yang besar tetapi dengan upah yang relatif rendah. Sektor Industri merupakan mesin penggerak suatu wilayah atau negara karena membuka dan memberikan kesempatan kerja dan nilai tambah sehingga dapat mengatasi masalah yang ada seperti kemiskinan dan pengangguran. Sektor Industri salah satu sektor yang berperan penting dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Masalah yang ada di sektor industri merupakan masalah lokasi, dimana sektor industri banyak berdiri di beberapa provinsi di Indonesia.

Adanya investasi-investasi akan mendorong terciptanya barang modal baru yang akan menyerap faktor produksi sehingga menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan pekerjaan atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga kerja sehingga akan mengurangi pengangguran.

Menurut Karl Marx *“The labour of women and children was, therefore, the first thing sought by capitalist who used machinery”* (Radja, 2012) mengartikan bahwa semakin banyaknya penyerapan tenaga kerja yang memaksa wanita dan anak-anak pun menjadi target sebagai salah satu faktor produksi. Pada era kapitalisme saat ini tidak hanya ada di negara maju, tetapi diterapkan juga pada negara berkembang termasuk Indonesia.

Menurut data Kementerian Perindustrian (Republika, 2015) bahwa 75 persen persebaran industri di Indonesia ada di Pulau Jawa, kemudian untuk Sumatra 17 persen; Kalimantan 3,41 persen; Bali, NTT, dan NTB 2,6 persen; Sulawesi 2,6 persen; Papua dan Maluku 0,27 persen. Dari data tersebut terlihat bahwa Pulau Jawa adalah pusat dari sebagian besar industri di Indonesia. Di Pulau Jawa merupakan proyeksi terbanyaknya unit usaha industri dari yang kecil sampai skala besar.

Jawa Timur adalah salah satu daerah yang memiliki banyak sekali jenis industri, yang relative kuat adalah sektor industri pengolahan yang dimana PDRB Jawa Timur sebagian besar berasal dari sektor industri pengolahan itu sendiri. Pesatnya sektor industri juga harus dimanfaatkan peningkatannya bagi masyarakat sekitar, sebaliknya tersebar industri harus ada faktor produksi yakni tenaga kerja. Suatu wilayah perekonomian bila tidak diikuti dengan perluasan kesempatan kerja maka pertumbuhan ekonominya yang berkembang pesat bukan jaminan bahwa perekonomian tersebut makmur. Perluasan kesempatan kerja sangat penting dalam suatu perekonomian karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengimbangi pertumbuhan penduduk agar menyerap angkatan angkatan kerja yang juga meningkat. Pertumbuhan laju penduduk terus meningkat setiap tahunnya hal tersebut di pengaruhi beberapa faktor yang ada di masyarakat misalnya faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor pendidikan, dan lainnya. Peningkatan laju pertumbuhan penduduk tersebut belum diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja sehingga jumlah pengangguran terbuka masih terbilang ribuan jiwa.

Pengangguran terbuka di Jawa Timur menurut kabupaten/kota mengalami pengurangan dari tahun ke tahun. Pengangguran menimbulkan berbagai masalah salah satunya adalah masalah ekonomi sosial. Dengan adanya perluasan kesempatan kerja maka penyerapan tenaga kerja juga akan meningkat, jika penyerapan tenaga kerja meningkat maka akan dapat menekan angka pengangguran di kabupaten/kota di Jawa Timur yang masih tinggi.

**Tabel 1.1**

**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Timur 2010-2018**

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (dalam persen)
2010	4.25
2011	5.33
2012	4.09
2013	4.30
2014	4.19
2015	4.47
2016	4.21
2017	4
2018	3.99

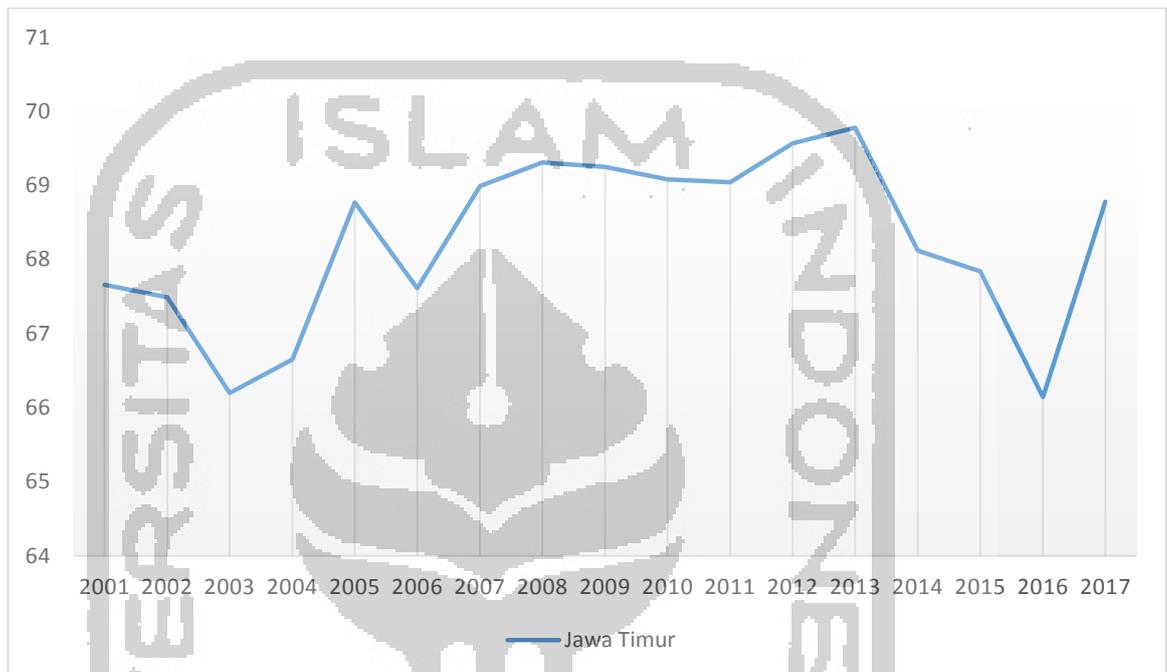
Sumber: (BPS Provinsi Jawa Timur, 2018)

Masalah utama ketenagakerjaan adalah dalam keberhasilan menangani tingkat pengangguran. Indikator utama dari masalah tersebut adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Data ini merupakan perbandingan antara jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja di Jawa Timur. Menurut Bappeda Jawa Timur (2018) TPT di Jawa Timur pada Februari 2018 sebesar 3,85 persen atau turun sebesar 0,15 poin persen dibandingkan keadaan Agustus 2017 dengan TPT sebesar 4,00 persen. Fenomena ini terlihat sejak akhir tahun 2016 dimana

TPT Jawa Timur terus menurun. Hal ini diharapkan akan menambah optimisme bahwa penurunan TPT ini akan berdampak baik bagi sendi-sendi kehidupan masyarakat Jawa Timur.

**Tabel 1.2**

**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Provinsi Jawa Timur 2001-2017**



Sumber : (BPS Provinsi Jawa Timur, 2017)

Salah satu indikator lain yang digunakan untuk mengetahui penduduk aktif secara ekonomi adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK merupakan ukuran yang dapat menggambarkan tingginya jumlah perempuan bekerja. Menurut BPS, TPAK merupakan rasio angkatan kerja dengan penduduk usia kerja 15 tahun ke atas yang digunakan untuk mengetahui besarnya presentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah. Semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Dalam beberapa tahun terakhir, kondisi TPAK mengalami peningkatan, terlihat dari tabel 1.2 bahwa tahun 2017 TPAK Jawa Timur

menunjukkan peningkatan 2,64 persen dari tahun 2016. Menurut Bappeda Jawa Timur (2018) pada bulan Februari 2018 menjadi 68,71 persen bahwa ini menunjukkan turun sekitar 0,07 persen yang tidak sejalan dengan pengurangan pengangguran terbuka yang terjadi di Jawa Timur tahun 2018.

Untuk terus meningkatnya industri di setiap wilayah tertama di Jawa Timur, investor adalah salah satu instrumen penting dalam keberlangsungan perusahaan itu beraktivitas. Investasi merupakan pengaitan sumber-sumber dalam jangka panjang sehingga dapat menghasilkan laba di masa yang akan datang (Francis, 2001). Dengan kegiatan Investasi dapat meningkatkan perekonomian suatu wilayah dengan cara meningkatkan produksi, memperluas lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan wilayah. Tabel 1.3 ini akan menunjukkan data investasi yang ada di Jawa Timur agar berlangsungnya kegiatan produksi.

**Tabel 1.3**  
**Data Pertumbuhan Investasi Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2016**

Tahun	Jumlah Nilai Investasi
2010	Rp 59.801.000.000
2011	Rp 62.933.000.000
2012	Rp 63.856.000.000
2013	Rp 66.836.000.000
2014	Rp 67.271.000.000
2015	Rp 67.702.000.000
2016	Rp 67.993.000.000

Sumber: (BPS Provinsi Jawa Timur, 2017)

Dengan meningkatkan Investasi dalam sektor Industri maka akan membuka kesempatan kerja dan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur. Permasalahan di beberapa kabupaten maupun kota masih cukup banyak salah satunya adalah masalah pengangguran yang tidak kunjung usai berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut namun angka pengangguran masih dalam jumlah ribuan jiwa. Berawal dari masalah tersebut, penulis berinisiatif untuk menulis penelitian yang berjudul “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Timur*”.

Dengan adanya latar belakang diatas bawah inti masalah penelitian ini adalah masih banyaknya pengangguran dan sempitnya lapangan pekerjaan di Provinsi Jawa Timur bahwa kita ketahui dari latar belakang diatas sudah ada potensi investasi yang masuk di Provinsi Jawa Timur ini sehingga memunculkan masalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penciptaan kesempatan kerja industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan inti masalah penelitian maka peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan, berikut:

1. Bagaimana pengaruh jangka pendek Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Regional (UMR), jumlah unit industri, investasi, dan tingkat inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimana pengaruh jangka panjang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Regional (UMR), jumlah unit industri, investasi, dan tingkat inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial (bagian dari keseluruhan atau jangka pendek) variabel-variabel: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Regional (UMR), jumlah unit industri, investasi, dan tingkat inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur
2. Untuk menganalisis secara simultan (menyeluruh atau jangka panjang) variabel-variabel: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Regional (UMR), jumlah unit industri, investasi, dan tingkat inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari latar belakang yang telah disusun sebelumnya maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Adanya penyusunan faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan kesempatan kerja terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur diharapkan dapat memperluas wawasan serta bukti empiris mengenai pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Regional (UMR), jumlah unit industri, investasi, dan tingkat inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur.
2. Adanya penyusunan faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan kesempatan kerja terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur diharapkan dapat meningkatkan kinerja pemerintah dalam mengelola sumber daya yang ada di Provinsi Jawa Timur sehingga dapat meningkatkan minat

investor untuk melakukan investasi sehingga berdampak pada penciptaan sektor industri yang dapat memberikan lapangan pekerjaan untuk masyarakat.

3. Manfaat bagi akademisi dan mahasiswa yakni untuk menerapkan secara teori yang telah dipelajari selama berada di perkuliahan dan menambah pemahaman dan pengetahuan; membantu mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kajian keilmuan dan perkembangan teknologi; hasil penelitian dapat dijadikan acuan atau pembandingan dengan penelitian lainnya.
4. Manfaat bagi Praktisi yakni hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengamati pengaruh korelasi antara penyerapan tenaga kerja dengan jumlah lapangan pekerjaan yang disediakan oleh industri (Jumlah Industri), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Regional (UMR), Investasi yang ada di Provinsi Jawa Timur, dan Inflasi. Bisa digunakan sebagai referensi dalam penelitian lainnya yang berkaitan dengan masalah ini.
5. Manfaat bagi Intansi yakni diharapkan dapat memberi informasi kepada pihak-pihak yang terkait agar dapat membuat kebijakan yang sesuai dan lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

## 1.5 Sistematika Penulisan

### Bab I. Pendahuluan

Bab ini membahas tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian.

### Bab II. Kajian Pustaka Dan Landasan Teori

Bab ini membahas tentang Kajian Pustaka, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, Hubungan antar Variabel, Hipotesis Penelitian.

### Bab III. Metodologi Penelitian

Bab ini membahas tentang Jenis dan Sumber Data, Definisi Operasional Variabel, Metode Analisis Data.

### Bab IV. Hasil Analisis Dan Pembahasan

Bab ini membahas tentang Analisis Statistik Deskriptif, dan Hasil Analisis dan Pembahasan.

### Bab V. Penutup

Bab ini membahas tentang Kesimpulan dan Saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah referensi dari penelitian sebelumnya berupa jurnal, skripsi, tesis, dan karya ilmiah lainnya. Tujuan dari penulisan kajian pustaka adalah sebagai dokumentasi, menelaah, dan mengkaji hasil-hasil dari penelitian-penelitian terdahulu pada area yang sama dari sumber primer, terutama jurnal ilmiah. Kajian pustaka digunakan guna sebagai menghindari duplikasi penulisan karya ilmiah.

**Tabel 2.1**  
**Pemetaan Kajian Pustaka**

No	Keterangan	Hasil Penelitian
1.	Dimas and Woyanti (2009) melakukan penelitian berjudul "Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta" berasal dari Jurnal Bisnis dan Ekonomi Undip	Penelitian ini menggunakan metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS). Dalam penelitiannya, terdapat hubungan positif antara tingkat PDRB dengan penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut sesuai dengan teori yang berlaku. Variabel tingkat upah memiliki hubungan negatif dengan penyerapan tenaga kerja dan tingkat investasi memiliki hubungan negatif.

No.	Keterangan	Hasil Penelitian
2.	<p>Wasilaputri (2016) melakukan penelitian terkait “Pengaruh Upah Minimum Provinsi, PDRB dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa” berasal dari Jurnal Pendidikan dan Ekonomi UNY</p>	<p>Dalam penelitiannya, variabel yang digunakan adalah Upah Minimum, PDRB, dan Investasi. Metode yang digunakan adalah data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel upah minimum dan investasi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa. Hubungan negatif variabel upah minimum sesuai dengan teori yang berlaku sedangkan variabel investasi, hubungan yang negatif tidak sesuai dengan teori yang berlaku. Selain itu, terdapat hubungan positif pada variabel PDRB dan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja wanita.</p>

No.	Keterangan	Hasil Penelitian
3.	Rahmawati (2013) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Investasi dan Tingkat Upah Terhadap Kesempatan Kerja di Jawa Timur” berasal dari Jurnal Pendidikan Ekonomi Unesa	Menggunakan analisis regresi berganda. Hasil yang diperoleh bahwa tidak ada pengaruh investasi terhadap kesempatan kerja di Jawa Timur tahun 2002-2011 sedangkan tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Jawa Timur tahun 2002-2011.
4.	Hati, Irawati, and Wirangga (2014) dalam Jurnal <i>Business and Engineering Conference</i> (ABEC) 2014 dengan judul “Motivasi Kerja Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Tenaga Kerja Wanita di Sektor Industri”	Menggunakan analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang di dapat yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi tenaga kerja wanita di sektor industri dan mampu memberikan kontribusi terhadap kondisi sosial ekonomi tenaga kerja wanita sebesar 68,5%.

No.	Keterangan	Hasil Pelitian
5.	<p>Chusna (2013) melakukan penelitian dalam <i>Economics Development Analysis Journal</i> yang berjudul “Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, Dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011”</p>	<p>Penelitian ini diolah dari data time series, dengan periode pengamatan tahun 1980-2011. Kesimpulan, antara lain: Variabel pertumbuhan sektor industri tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah. Variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah. Variabel upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan uji secara bersama-sama menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah secara simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah.</p>

No.	Keterangan	Hasil Penelitian
6.	<p>Melia Elmi Lavianty (2016) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh PDRB, Investasi, Upah dan Inflasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa Tahun 2008-2013” Skripsi Universitas Pasundan Bandung</p>	<p>Data sekunder 6 provinsi di Pulau Jawa tahun 2008-2013. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan model regresi fixed effect. Hasil menunjukkan 1) PDRB secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja; 2) Investasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja; 3) Upah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja; 4) Inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan secara simultan bahwa PDRB, investasi, upah dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.</p>

Berdasarkan kajian pustaka diatas, peneliti lebih mereferensikan terhadap penelitian yang diteliti oleh Melia Elmi Lavianty (2016). Penelitian ini merupakan hasil Tugas Akhir (Skripsi) Melia Elmi Lavianty di Universitas Pasundan Bandung yakni ada hubungan antar variabel yang akan mempengaruhi faktor penyerapan tenaga kerja. Variabel dependen yakni Penyerapan Tenaga Kerja (tenaga kerja), dan variabel independen adalah PDRB, investasi, upah, dan inflasi. Penelitian tersebut dalam kurun waktu 6 tahun dari tahun 2008-2013 dan data tersebut adalah data panel. Penelitian di lakukan pada tahun 2016.

Penelitian tersebut memperoleh hasil dimana secara jangka panjang bahwa PDRB, investasi, upah dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Dengan demikian, penulis menambahkan variabel lain yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, yakni variabel jumlah industri yang sangat mempengaruhi variabel dependen yaitu jumlah penyerapan tenaga kerja.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Penyerapan Tenaga Kerja**

Pengertian penyerapan dalam Ilmu Ekonomi yakni keinginan seseorang (konsumen) terhadap barang-barang tertentu yang diperlukan atau diinginkan. (Oka A. Yoeti, 2008). Teori penyerapan pada dasarnya merupakan perangkat analisis untuk melihat besaran jumlah barang atau jasa yang diminta serta perubahan penyerapan akan suatu barang atau jasa berdasarkan hukum penyerapan. Apabila kita membicarakan penyerapan akan suatu komoditi, merupakan hubungan antar harga dan kuantitas komoditi yang para pembeli bersedia untuk membelinya. Sedangkan yang berkaitan dengan tenaga kerja,

penyerapan adalah hubungan antara tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh majikan untuk dipekerjakan. Dalam hal tenaga kerja, kurva penyerapan menggambarkan jumlah maksimum tenaga kerja yang seorang pengusaha bersedia untuk memperkerjakannya pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu (Bellante dan Jackson, 1990).

Penyerapan sebagai suatu konsep mengandung pengertian bahwa penyerapan berlaku terhadap tiga variabel yang saling mempengaruhi, yaitu: kualitas produk barang atau jasa, harga, manfaat produk barang atau jasa tersebut yang sangat mempengaruhi konsumen dalam melakukan pembelian kebutuhannya. Akan tetapi bagi pengusaha, mempekerjakan seseorang bertujuan untuk membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada konsumen. Dengan kata lain, penambahan penyerapan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung dari penambahan penyerapan masyarakat terhadap barang yang diproduksinya. Oleh karena itu, penyerapan akan tenaga kerja merupakan penyerapan turunan (*derived demand*) (Simanjuntak, 1998). Penyerapan tenaga kerja adalah keseluruhan hubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah tenaga kerja yang diminta untuk dipekerjakan. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang diminta lebih ditunjukkan pada kuantitas dan banyaknya penyerapan tenaga kerja pada tingkat upah tertentu. Penyerapan tenaga kerja didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang terserap pada suatu sektor dalam waktu tertentu. Penyerapan tenaga kerja diturunkan dari fungsi produksi suatu aktivitas ekonomi. Produksi merupakan transformasi dari *input* atau masukan (faktor produksi) ke dalam *output* atau keluaran.

## **2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

PDRB adalah penjumlahan nilai output akhir perekonomian yang disebabkan karena seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah tertentu (provinsi dan kabupaten /kota), dan dalam kurun waktu tertentu. PDRB terbagi menjadi dua jenis yaitu PDRB atas dasar harga berlaku (nominal) dan atas dasar harga konstan (riil). PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan suatu negara.

PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (BPS, 2016). Ukuran pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat dilihat dari PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Jika pertumbuhan ekonomi suatu wilayah semakin tinggi maka kesempatan berkembangnya suatu perusahaan yang beroperasi di wilayah tersebut juga akan semakin tinggi. Hubungannya terhadap penyerapan tenaga kerja adalah jika suatu perusahaan semakin berkembang maka akan mampu menyerap tenaga kerja yang tinggi.

## **2.2.3 Upah Minimum Regional atau Tingkat Upah (UMR)**

Menurut Sumarsono (2003) upah merupakan sejumlah dana yang dikeluarkan pengusaha untuk membayar tenaga kerja karena telah melakukan pekerjaannya yaitu menghasilkan produk. Upah merupakan salah satu indikator dalam penyerapan tenaga kerja oleh suatu perusahaan. Undang-Undang Tenaga Kerja No.13 Tahun 2000, Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha/pemberi kerja

kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Menurut Permen no.1 Th.1999 Pasal 1 ayat 1, Upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap.

Upah minimum kabupaten/kota adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Upah minimum ini ditetapkan setiap satu tahun sekali oleh gubernur berdasarkan rekomendasi Komisi Penelitian Pengupahan dan Jaminan Sosial Dewan Ketenagakerjaan Daerah.

Dari sudut pandang tenaga kerja, setiap upah yang diterima oleh para tenaga kerja mengartikan bahwa hasil yang dia lakukan dalam menjalankan tugasnya sebagai pekerja, sedangkan dalam sudut pandang perusahaan, penyerapan tenaga kerja yang sangat tinggi akan menentukan upah yang harus dibayarkan. Hubungannya adalah negatif karena semakin banyak tenaga kerja yang akan dipekerjakan maka semakin sedikit upah yang akan dibayarkan.

#### **2.2.4 Industri**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Perindustrian, yang dimaksud dengan industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri.

Menurut Dumairy (1996) Industri yang merujuk pada suatu sektor ekonomi yang melakukan kegiatan produktif yaitu mengolah barang jadi maupun barang setengah jadi, kegiatan pengelolaannya bersifat masinal, elektrikal atau manual. Peranan sektor Industri dalam kegiatan ekonomi suatu wilayah sangat penting karena sektor industri akan meningkatkan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita. Semakin luasnya Industri dengan tingkat investasi yang tinggi maka akan semakin luasnya lapangan pekerjaan sehingga kesempatan kerja akan meningkat pula karena industri akan menambah produksi barang dan jasa guna memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

Menurut Teori Pembangunan, jika semakin tinggi kontribusi sektor industri terhadap pembangunan ekonomi suatu negara, maka negara tersebut semakin maju. Jika kontribusi sektor industri suatu negara telah diatas 30% dapat dikatakan bahwa negara tersebut tergolong negara yang maju (Sukirno, 2001). Suatu wilayah yang memilik kontribusi besar pada sektor industri maka wilayah tersebut akan semakin maju hal tersebut dapat dilihat dari pembangunan ekonomi, karena sektor industri yang semakin meningkat maka PDRB suatu wilayah juga akan meningkat. Dengan meningkatnya sektor industri maka akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja, sehingga lapangan pekerjaan meluas dan kesempatan kerja meningkat. Hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan perkapita dan kesejahteraan masyarakat.

### **2.2.5 Investasi**

Investasi merupakan pengaitan antara sumber-sumber daya yang ada dalam jangka panjang sehingga di masa yang akan datang dapat menghasilkan keuntungan atau laba (Francis, 1991). Jadi, Investasi penyaluran dari berbagai

sumber daya misalnya seperti pembelian modal riil untuk pendirian suatu perusahaan atau menambah modal dalam perusahaan yang sudah ada, dengan penambahan modal tersebut diharapkan dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Sukirno (2015) menyatakan bahwa Investasi merupakan pengeluaran yang digunakan untuk penanaman modal perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi sehingga dapat menambah jumlah produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Investasi dikeluarkan guna untuk memenuhi kebutuhan modal sehingga mampu menghasilkan produksi barang dan jasa yang lebih banyak untuk di masa yang akan datang. Kegiatan Investasi dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus dapat meningkatkan kegiatan dari suatu perekonomian dan perluasan lapangan pekerjaan sehingga kesempatan kerja akan meningkat, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat. Investasi juga dapat menekan angka pengangguran dengan terbukanya kesempatan kerja sehingga penyerapan dan permintaan tenaga kerja akan meningkat.

#### **2.2.6 Inflasi**

Menurut Bank Indonesia (2018) Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi yakni karena konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa meningkat, lalu perputaran uang atau tingkat likuiditas uang yang sangat tinggi sehingga menyebabkan sifat konsumtif masyarakat naik bahkan spekulasi sampai mengakibatkan pendistribusian barang terhambat dengan kata lain nilai mata uang menjadi turun (Wikipedia, 2019). Inflasi merupakan dampak

dari sebuah keadaan ekonomi yang mempengaruhi daya beli masyarakat, dimana ketika seluruh harga barang mengalami kenaikan harga, masyarakat enggan untuk melakukan konsumsi, sedangkan para buruh atau tenaga kerja yang mendapat gaji akan mengurangi kuantitas barang konsumsinya dan mengurangi nilai kepuasannya karena dampak inflasi tersebut. Inflasi juga mempengaruhi dari sisi produsen, produksi akan menurun disebabkan kenaikan harga bahan baku atau faktor produksi, kemudian tingginya tingkat bunga menyebabkan produsen sulit memperluas produksi.



### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran membuat deskripsi tentang rancangan dari jalan keluar suatu permasalahan yang sudah disebutkan. Hal tersebut diperlihatkan agar variabel-variabel yang akan diteliti dapat dijelaskan oleh peneliti. Penelitian tersebut memiliki kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

### 2.4 Hubungan Antar Variabel

#### 2.4.1 Hubungan antara PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Tenaga kerja tentunya tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi, meningkatnya tenaga kerja pasti memberikan dampak, yaitu meningkatnya produktivitas tenaga kerja yang merupakan sumber utama dalam pertumbuhan ekonomi. Salah satu masalah yang sering terjadi dalam ketenagakerjaan adalah ketimpangan antara permintaan tenaga kerja dengan penawaran tenaga kerja. Jika PDRB dalam suatu wilayah meningkat maka ikut meningkat juga permintaan jumlah tenaga kerja, dimana peningkatan PDRB berimbang dengan kemakmuran masyarakat yang bertambah karena naiknya pertumbuhan ekonomi. Jika

kemakmuran masyarakat bertambah akan banyak tersedianya lowongan pekerjaan yang memiliki efek mengurangi angka pengangguran.

#### **2.4.2 Hubungan antara UMR terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Pengertian dari upah minimum regional merupakan upah atau hasil dari bekerja keseluruhan daerah di sebuah provinsi. Pertumbuhan ekonomi daerah, lalu tahap inflasi, serta kebutuhan hidup minimum pekerja adalah kurang lebih variabel yang diperlukan untuk menilai kelayakan UMR atau UMP (Feriyanto, 2014).

Jika upah naik maka suatu perusahaan akan meningkatkan biaya produksinya, yang artinya suatu perusahaan tersebut akan menaikkan harga barang per unitnya. Pengusaha akan lebih memilih untuk menggunakan teknologi dalam kegiatan produksi apabila upah mengalami kenaikan dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang modal seperti mesin (Sumarsono, 2009). Konsumen akan mengurangi konsumsi apabila harga mengalami kenaikan. Produsen akan menurunkan jumlah dari kegiatan produksinya jika banyak barang yang tidak terjual. Mengakibatkan target produksi menjadi turun, lalu efeknya berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan oleh produsen.

#### **2.4.3 Hubungan antara Jumlah Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah unit usaha maupun industri. Hubungan antara jumlah unit usaha dengan jumlah tenaga kerja adalah positif. Meningkatnya penyerapan tenaga kerja dipengaruhi dengan meningkatnya juga jumlah unit usaha. Justru sebaliknya, apabila jumlah unit usaha menurun maka akan mengurangi jumlah tenaga kerja (Rejekiningsih, 2004). Menurut Arsyad

(2010:442). Industri mempunyai peranan sebagai (*leading sector*) artinya sektor pemimpin. Jumlah tenaga kerja suatu wilayah dipengaruhi dengan tumbuhnya unit usaha pada sektor produksi suatu wilayah. Jumlah tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah unit usaha yang memiliki pengaruh positif.

#### **2.4.4 Hubungan antara Tingkat Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Investasi merupakan faktor menunjang dalam penyerapan tenaga kerja karena investasi merupakan roda penggerak suatu kegiatan usaha. Untuk menggerakkan roda usaha dibutuhkan tenaga kerja di samping modal yang ditanam (investasi). Potensi investasi di Pulau Jawa lebih menjanjikan dibandingkan luar Jawa maka dari itu banyak para investor yang berlomba-lomba menanamkan modalnya di Pulau Jawa daripada luar Jawa karena menginvestasikan modal di Pulau Jawa lebih cepat menghasilkan keuntungan. Tingginya nilai investasi di Pulau Jawa dibandingkan luar Jawa dikarenakan kualitas sumber daya serta infrastruktur yang lebih baik untuk di wilayah Pulau Jawa. Ketika nilai investasi di Pulau Jawa semakin besarmaka semakin besar jumlah penyerapan tenaga kerja sektor produktif karena dengan banyaknya investasi maka sektor usaha mempunyai kemampuan yang lebih besar dalam upaya penyerapan tenaga kerja.

#### **2.4.5 Hubungan antara Inflasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Inflasi yang tinggi berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Inflasi yang tinggi mengakibatkan tingginya harga-harga input yang menjadi beban produsen sehingga biaya produksi meningkat maka produsen akan mengurangi kesempatan kerja. Semakin besarnya tingkat inflasi berarti semakin berkurang kemampuan sektor usaha dalam penyerapan tenaga kerja. Begitu juga

sebaliknya, semakin kecilnya tingkat inflasi maka semakin besar kemampuan sektor usaha dalam menyerap tenaga kerja.

## **2.5 Hipotesis Penelitian**

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga PDRB berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
2. Diduga UMR berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.
3. Diduga Jumlah Industri berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
4. Diduga Tingkat Investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
5. Diduga Inflasi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif yang bersumber dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Jember dan Survei Angkatan Kerja Nasional, dan Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah serta berbagai publikasi lainnya, jurnal, serta dinas-dinas yang terkait dengan penelitian ini. Data berbentuk *time series* dari tahun 1998-2017 dengan objek tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen (PDRB, tingkat UMR, Jumlah Industri, Investasi, Tingkat Inflasi) berpengaruh terhadap variabel dependen (Jumlah Tenaga Kerja). Dalam penelitian ini data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Data Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Timur periode 1998-2017 dalam satuan jiwa;
2. Data PDRB di Provinsi Jawa Timur periode 1998-2017 dalam satuan milyar rupiah;
3. Data UMP di Provinsi Jawa Timur periode 1998-2017 dalam satuan rupiah;
4. Data Jumlah Industri di Provinsi Jawa Timur periode 1998-2017 dalam satuan unit;
5. Data Tingkat Investasi di Provinsi Jawa Timur periode 1998-2017 dalam satuan milyar rupiah;

6. Data tingkat Inflasi di Provinsi Jawa Timur periode 1998-2017 dalam satuan persen.

### 3.2 Definisi Operasional Variabel

Dalam melakukan penelitian memerlukan alat pengujian agar data yang diperoleh dapat diolah menggunakan uji data sekunder yang bersumber dari laporan dari Badan Pusat Statistik Nasional dan BPS Provinsi Jawa Timur dengan tahun data pada 1998-2017. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 jenis yaitu variabel dependen dan variabel independen.

- a. Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah

1. Tenaga Kerja (Y)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tenaga kerja yaitu banyaknya jumlah tenaga kerja setiap tahunnya terkhusus sektor industri di Provinsi Jawa Timur baik itu dalam industri besar, sedang dan kecil dari tahun 1998 sampai 2017. Data variabel tenaga kerja diperoleh melalui publikasi tahunan yaitu Jawa Timur dalam angka dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 1998-2017.

- b. Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah

1. Produk Domestik Regional Produk (PDRB) (X1)

PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (BPS, 2016). Untuk melakukan regresi data pada penelitian ini, PDRB yang digunakan adalah Data PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010 berdasarkan lapangan pekerjaan di Provinsi Jawa Timur. Data PDRB diperoleh dari Badan Pusat Statistik pada tahun 1998-2017.

Dalam menggunakan variabel PDRB ini akan dilakukan penyamaan tahun dasar terlebih dahulu dikarenakan Badan Pusat Statistik merilis pada tahun dibawah tahun 2010 masih menggunakan tahun dasar 2000, menurut Badan Pusat Statistik hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa sepuluh tahun terakhir, telah terjadi banyak perubahan pada tatanan perekonomian lokal, regional, dan global.. Oleh Karena itu perlu penyamaan data antar seri bila hendak menyandingkan menjadi data sebuah uji.

Berikut adalah formulasi yang digunakan untuk menyamakan data menjadi tahun dasar 2010, yakni:

$$\frac{\text{angka PDRB 2010 tahun dasar 2010}}{\text{angka PDRB 2010 tahun dasar 2000}} \times \text{angka PDRB setiap dengan tahun dasar 2000}$$

Keterangan:

- Mencari satu angka PDRB yang memiliki dua versi tahun dasar misalnya tahun 2010 yang diukur dengan tahun dasar 2000 dan tahun dasar 2010.
- Pada data angka PDRB tahun 2010 dengan tahun dasar 2010 dijadikan angka pembilang, sedangkan untuk angka PDRB tahun 2010 dengan tahun dasar 2000 dijadikan angka penyebut.

- Hasil angka pembagian tersebut kemudian di kalikan dengan seluruh angka PDRB dengan tahun dasar 2000 untuk menjadikan agar angka PDRB berubah setara dengan tahun dasar 2010.

## 2. Upah Minimum Regional (UMR) (X2)

UMR adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri di Jawa Timur untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Data UMR pada penelitian ini adalah data UMR di Provinsi Jawa Timur akan diperoleh dari Badan Pusat Statistik Nasional pada tahun 1998-2017.

## 3. Jumlah Industri (X3)

Jumlah industri yang digunakan adalah total dari jumlah kegiatan industri yang ada di Jawa Timur yakni dari Industri Besar (mesin, elektronika, logam, hasil hutan), Industri Sedang (agro, aneka industri pengolahan makanan dan minuman, kimia), dan Industri kecil (dagang kecil). Data variabel jumlah industri diperoleh melalui publikasi tahunan yaitu Jawa Timur dalam angka dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 1998-2017.

## 4. Tingkat Investasi (X4)

Tingkat Investasi merupakan penambahan modal perusahaan dalam negeri maupun asing bagi perusahaan di Provinsi Jawa Timur untuk memproduksi barang dan jasa sebagai peningkatan kinerja baik itu menyangkut pengolahan sampai dengan keberlangsungan reputasi sebuah perusahaan. Data variabel tingkat investasi diperoleh melalui publikasi tahunan yaitu Jawa Timur dalam angka dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 1998-2017.

## 5. Inflasi (X5)

Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung terus-menerus dan saling mempengaruhi secara umum. Perubahan yang terjadi menunjukkan daya konsumsi barang dan jasa masyarakat Jawa Timur sehingga bisa mempengaruhi tingkat biaya hidup tenaga kerja yang akan diteliti. Data Inflasi diperoleh dari Badan Pusat Statistik Nasional dan Provinsi Jawa Timur 1998-2017.

### **3.3 Metode Analisis**

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis model persamaan Regresi berganda. Analisis model persamaan regresi berganda merupakan metode analisis regresi yang terdiri dari lebih dari satu variabel independen. Pada data *time series* sering terjadi tidak stasioner sehingga hasil dari regresi menjadi tidak pasti dimana hasil regresinya menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasinya tinggi namun antara variabelnya tidak ada hubungan. Maka pengolahan datanya dibutuhkan model koreksi kesalahan atau *Error Correction Model* (ECM). Pada keadaan tidak stasioner sering memperlihatkan hubungan ketidakseimbangan pada jangka pendek, namun ada kecenderungan terjadi hubungan keseimbangan pada jangka panjang. *Error Correction Model* (ECM) digunakan untuk memberikan petunjuk adanya hubungan antar variabel pada jangka panjang dan pendek. (Widarjono, 2013)

#### **3.3.1 Uji Stasioner**

Sebelum data *time series* di uji menggunakan ECM maka terlebih dahulu di uji dengan uji stasioner dan uji kointegrasi, untuk mengetahui apakah metode ECM ini cocok atau tidak digunakan. Uji stasioner ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya stasioner dari hasil penelitian ini. Metode yang

belakangan ini digunakan untuk menguji stasioner yaitu *unit root test*. *Unit root test* pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji Dickey-Fuller (DF). Apabila setelah diolah datanya tidak stasioner pada level, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji derajat integrasi untuk melihat data stasioner pada first difference atau differen tingkat dua. pengujian ini dilakukan sampai semua variabel yang di uji tersebut stasioner (Widarjono, 2013). Maka nilai absolut statistik apabila:

- Nilai absolut  $ADF > \alpha$  (1%, 5%, 10%), maka terjadi stasioner.
- Nilai absolut statistik  $ADF < \alpha$  (1%, 5%, 10%), maka tidak terjadi stasioner. Transformasi data Nonstasioner menjadi Stasioner.

### 3.3.2 Uji Kointegrasi

Penelitian dengan menggunakan metode analisis regresi *Error Correction Model* (ECM) juga harus mensyaratkan adanya hubungan kointegrasi pada variabel. Uji kointegrasi ini merupakan lanjutan dari uji stasioner (uji root test), uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidak hubungan jangka panjang pada setiap variabelnya. Uji kointegrasi yang sering digunakan merupakan Uji Johansen (Widarjono,2013). Uji kointegrasi digunakan untuk menganalisis data time series yang tidak stasioner. Teknik kointegrasi pertama kali diperkenalkan oleh Engle dan Granger (1978), dan dikembangkan oleh Johansen (1988), serta disempurnakan kembali oleh Johansen dan Juselius (1990). Granger (1987) menyatakan bahwa kombinasi linier dari dua atau lebih series yang tidak stasioner maka disebut kointegrasi. Interpretasi ekonomi dari kointegrasi adalah bahwa jika dua series (atau lebih) berkaitan untuk membentuk hubungan keseimbangan jangka panjang, maka

walaupun masing-masing series tersebut tidak stasioner mereka senantiasa bergerak bersama-sama sepanjang waktu dan perbedaan diantara mereka akan senantiasa stabil (Muhajir, 2008). Uji kointegrasi ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian ini.

### 3.3.3 Error Correction Model (ECM)

Dengan masalah yang sering terjadi pada pengolahan data time series yaitu hasilnya tidak stasioner maka digunakan Error Correction Model (ECM). Model ini baik digunakan untuk penelitian menggunakan time series yang tidak stasioner. Berikut ini model estimasi Penyerapan Tenaga Kerja dalam jangka panjang yang digunakan dalam penelitian ini.

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 X_{5t} + e_t$$

Berikut ini model estimasi Penyerapan Tenaga Kerja dalam jangka pendek yang digunakan dalam penelitian ini:

$$\Delta Y_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta X_{1t} + \beta_2 \Delta X_{2t} + \beta_3 \Delta X_{3t} + \beta_4 \Delta X_{4t} + \beta_5 \Delta X_{5t} + e_t$$

Y = Tenaga Kerja (jiwa)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  = Koefisien regresi

X1 = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (milyar Rp)

X2 = Upah Minimum Regional (UMR) (Rp)

X3 = Jumlah Industri (unit)

X4 = Tingkat Investasi (milyar Rp)

X5 = Inflasi (%)

e = Error

t = time series (menggunakan data time series)

Untuk Mengetahui apakah model ECM ini tepat atau tidak digunakan dalam estimasi model regresi, bisa dilakukan dengan melihat t-statistik dari variabel koreksi kesalahan (ECT atau Resid-1) hasil regresi ECM. Apabila nilai t-statistik ECT atau Resid-1 lebih besar dari 2 maka model ECM tepat digunakan dalam estimasi model regresi, sebaliknya apabila tidak melebihi 2 maka model ECM tidak tepat digunakan dalam estimasi model regresi (Widarjono, 2013).

### **3.3.4 Uji Asumsi Klasik**

#### **3.3.4.1 Uji Multikolinieritas**

Hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi disebut dengan multikolinieritas (multicollinearity). Hubungan linier antara variabel independen dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna (*perfect*) dan hubungan linier yang kurang sempurna (*imperfect*). Adanya multikolinieritas masih menghasilkan estimator yang BLUE, tetapi menyebabkan suatu model mempunyai varian yang besar. Multikolinieritas tetap dapat menghasilkan estimator yang BLUE karena masalah estimator yang BLUE tidak memerlukan asumsi tidak adanya korelasi antar variabel independen. (Widarjono, 2013)

Dalam penelitian ini cara yang digunakan adalah dengan melihat korelasi parsial antara variabel independennya. Adanya multikolinieritas ditandai dengan model mempunyai koefisien determinasi yang besar ( $R^2$ ) dimana lebih besar dari 0.85, sebagai berikut :

1. Apabila korelasi antara variabel independen lebih besar dari 0.85 ( $r > 0.85$ ), maka terdapat multikolinieritas pada model.
2. Apabila korelasi antara variabel independen lebih kecil dari 0.85 ( $r < 0.85$ ), maka tidak terdapat multikolinieritas pada model.

#### 3.3.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Metode asumsi OLS yang harus dipenuhi agar estimator bisa tetap bersifat BLUE adalah variabel gangguan mempunyai rata-rata nol, model regresi mempunyai varian yang konstan dan variabel gangguan tidak saling berhubungan antara satu observasi dengan observasi lainnya. Apabila model mempunyai varian yang tidak konstan maka disebut heteroskedastisitas. Konsekuensi dari model yang mempunyai varian tidak konstan adalah model bisa jadi masih linier dan tidak bias, akan tetapi menjadi tidak memiliki varian yang minimum sehingga perhitungan *standard error* tidak bisa dipercaya. Sehingga model hanya bersifat LUE (*Linier Unbiased Estimator*). (Oktaviana, 2016)

Pengambilan keputusan masalah heteroskedastisitas bisa dilihat dari probabilitas  $\text{Obs} \cdot R\text{-squared}$ , yaitu :

1. Apabila nilai probabilitas  $\text{Obs} \cdot R\text{-squared}$  lebih besar dari  $\alpha$  (1%,5%,10%) maka model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.
2. Apabila nilai probabilitas  $\text{Obs} \cdot R\text{-squared}$  lebih kecil dari  $\alpha$  (1%,5%,10%) maka model terdapat masalah heteroskedastisitas.

#### 3.3.4.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah tidak adanya korelasi antar variabel gangguan satu observasi dengan observasi lain. Secara harfiah autokorelasi yaitu adanya

korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dengan adanya autokorelasi, estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE hanya LUE (Widarjono, 2009).

Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah autokorelasi dalam model regresi maka penelitian ini menggunakan metode yang sering digunakan, yaitu metode Breusch-Godfrey. Breusch-Godfrey mengembangkan uji autokorelasi secara umum dan dikenal uji *Lagrange Multiplier* (LM). Untuk dapat mengetahui apakah ada autokorelasi atau tidak dapat dilihat dari *Chi-Squares* dapat dihitung menggunakan formula. Jika sampel adalah besar, uji statistic mengikuti distributor *Chi-Squares* dengan df sebanyak p. Nilai *Chi-Squares* sebagai berikut.

1.  $X^2 \text{ hitung} > x^2 \text{ kritisnya}$  atau  $p\text{-value} < \alpha$  = menolak  $H_0$ , maka terdapat autokorelasi
2.  $X^2 \text{ hitung} < x^2 \text{ kritisnya}$  atau  $p\text{-value} > \alpha$  = gagal menolak  $H_0$ , maka tidak terdapat autokorelasi

**BAB IV**  
**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian. Pengujian statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang akan diteliti Hasil dari deskriptif statistik dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Analisis Deskriptif Statistik**

<b>Variabel</b>	<b>Mean</b>	<b>Standar deviasi</b>	<b>Maximum</b>	<b>Minimum</b>
Penyerapan Tenaga Kerja	2.643.587	397.227,6	3.173.634	2.013.063
PDRB	876.275,76	367.253,1	1.482.148	157.444,2
UMR	571.662,0	372.091,8	1.388.000	143.000
Jumlah Industri	709.488	80.873,61	814.848	588.638
Tingkat Investasi	39.363,50	24.852,62	68.272	10.913
Inflasi	10,39750	16,27467	77,63000	2,010000

Berdasarkan tabel 4.1 dapat ditunjukkan bahwa jumlah data dari penelitian ini sebanyak 20 data observasi. Variabel penyerapan tenaga kerja pada Provinsi Jawa Timur memiliki rata-rata sebesar 2.643.587 orang. Peningkatan pada setiap tahunnya dari variabel Penyerapan Tenaga Kerja dalam sektor industri dapat dipicu oleh adanya perkembangan industri di Provinsi Jawa Timur baik itu perusahaan BUMN maupun perusahaan swasta yang cukup pesat. Dari peningkatan penyerapan tenaga kerja mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di Jawa Timur.

Variabel pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB dapat dijelaskan adanya peningkatan yang pesat dari tahun 1998 sampai 2017.

Peningkatan pada setiap tahunnya dapat dipicu oleh adanya pembangunan di Provinsi Jawa Timur yang cukup pesat sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonominya.

Upah minimum regional tiap tahunnya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan penetapan upah pada setiap tahunnya dapat dipicu oleh adanya faktor inflasi yang terjadi di Indonesia kemudian faktor peningkatan suku bunga yang terjadi sehingga kebijakan moneter dalam setiap tahunnya akan mengalami peningkatan dan perbaikan, sehingga menyebabkan nilai mata uang akan selalu naik. Dampaknya yang terjadi adalah di Provinsi Jawa Timur akan meningkatkan penetapan upah minimum regionalnya pertahun.

Jumlah industri mengalami peningkatan pada setiap tahunnya dengan nilai rata-rata yang terlihat pada Tabel 4.1 adalah sebesar 709.488,4. Jumlah industri pada Provinsi Jawa Timur termasuk banyak dibidang industri karena seperti kita ketahui bahwa Jawa Timur adalah pusat dari berbagai industri terutama industri pengolahan, sehingga dapat dipicu oleh adanya perkembangan pembangunan di Provinsi Jawa Timur yang semakin pesat.

Tingkat investasi mengalami penurunan dan peningkatan dari tahun 1998 sampai 2017. Berdasarkan Tabel 4.1 variabel tingkat investasi pada Provinsi Jawa Timur memiliki rata-rata sebesar Rp 39.363.500.000.000. Tingkat investasi tertinggi terdapat pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp 68.272.000.000.000, sedangkan tingkat investasi terendah terdapat pada tahun 2000 yaitu sebesar Rp 10.913.000.000.000. Dari tahun 1998 ke tahun 1999 mengalami peningkatan tetapi di tahun 2000 mengalami penurunan investasi dikarenakan krisis ekonomi yang belum stabil akibat efek dari inflasi yang tinggi sehingga menyebabkan para

investor tidak memaksimalkan investasinya. Kemudian di tahun 2001 mengalami kenaikan kembali karena pemulihan keadaan ekonomi di Jawa Timur.

Inflasi mengalami penurunan dan peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan Tabel 4.1 variabel tingkat inflasi pada Provinsi Jawa Timur memiliki rata-rata sebesar 10,39%. Tingkat investasi tertinggi terdapat pada tahun 1998 yaitu sebesar 77,63%, yang mana hal ini dikarenakan pada tahun 1998 mengalami krisis moneter di Indonesia sehingga mengakibatkan tingkat inflasi yang sangat tinggi. Sedangkan tingkat inflasi terendah terdapat pada tahun setelahnya yaitu 1999 sebesar 2,01%. Adanya penurunan tingkat inflasi yang sangat signifikan ini dikarenakan adanya pemulihan dari sisi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan dari krisis moneter yang terjadi pada tahun sebelumnya.



#### 4.2 Uji Stasioneritas Data: Uji *Unit Root*

Untuk menguji stasioneritas data pada penelitian ini, penulis menggunakan metode yang banyak digunakan oleh ahli ekonometrika yaitu metode Uji *Unit Root Augmented Dicky-Fuller*.

Pada tahap ini langkah pertama yang harus dilakukan adalah menguji *unit root* yang bertujuan untuk mengetahui derajat integrasi data yang digunakan tersebut. Pada penelitian ini, uji *unit root* yang digunakan adalah uji *unit root* yang telah dikembangkan oleh Dickey-Fuller. Untuk uji *unit root* dan derajat integrasi, jika nilai t-statistik ADF melebihi atau lebih besar dari pada nilai yang tertera pada nilai  $\alpha$  (0,05) maka kita menolak hipotesis nol adanya *unit root* sehingga data yang diamati dianggap stationer. Dengan demikian, hasil pengujian *unit root* adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Hasil Pengujian *Unit Root***

Variabel	Level		First Difference		Second Difference	
	t-statistik	Prob	t-statistik	Prob	t-statistik	Prob
Tenaga Kerja	2.255105	0.9909	-2.922091	0.0060	-4.239941	0.0003
PDRB	1.620430	0.9689	-3.862031	0.0006	-12.23794	0.0000
UMR	6.305577	1.0000	0.075356	0.6915	-6.797646	0.0000
Jumlah Industri	2.856286	0.9976	-2.830395	0.0074	-8.625060	0.0000
Tingkat Investasi	1.248693	0.9398	-1.948418	0.0515	-9.901495	0.0000
Inflasi	-1.564401	0.1079	-6.167894	0.0000	-2.839526	0.0084

Sumber: Data yang diolah menggunakan *Eviews 10*

Berdasarkan dari hasil pengujian *unit root* yang dikembangkan oleh Dickey-Fuller, diketahui bahwa semua variabel tidak stasioner. Berdasarkan tabel diatas setelah dilakukan uji stasioneritas data, didapatkan hasil dan kesimpulan bahwa Variabel dependen dan variabel independen tidak stasioner pada tingkat level, dikarenakan nilai probabilitas seluruh variabel lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ .

Seperti yang dituliskan di atas, ketika variabel dependen dan variabel independen tidak stasioner pada tingkat level, maka harus dilanjutkan dengan uji derajat integrasi pada tingkat *first difference*. Ketika, variabel dependen dan independen tidak signifikan pada tingkat *first difference*, maka dilanjutkan pada tingkat *second difference*. Hasil dari pengujian pada tingkat *second difference* didapati seluruh variabel baik dependen maupun independen stasioner di tingkat *first difference* pada  $\alpha = 5\%$ , yang berarti nilai probabilitasnya lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ . Selanjutnya data tersebut dapat diuji dengan kointegrasi.

#### 4.3 Hasil Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk memberikan indikasi awal bahwa model yang digunakan memiliki kointegrasi jangka panjang. Uji kointegrasi dilakukan dengan memastikan bahwa semua variabel yang digunakan dalam model memiliki derajat integrasi yang sama. Hasil pengolahan uji kointegrasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Pengujian Uji Kointegrasi**

Null Hypothesis: D(E,2) has a unit root  
Exogenous: None  
Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.046829	0.0007
Test critical values:		
1% level	-2.754993	
5% level	-1.970978	
10% level	-1.603693	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber: Data yang diolah menggunakan Eviews 10

Kointegrasi antar variabel terjadi ketika nilai probabilitas  $< \alpha = 10\%$ . Apabila mengacu pada probabilitas hasil tersebut, maka dapat diartikan bahwa terdapat kointegrasi antar variabel.

#### 4.4 Error Correction Model ( ECM )

Uji stasioneritas data dan uji kointegrasi telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa data penelitian tidak stasioner pada level dan stasioner pada diferensiasi tingkat pertama serta beberapa variabel terkointegrasi, adanya kointegrasi tersebut berarti ada hubungan atau keseimbangan jangka panjang pada variabel tersebut. Dalam jangka pendek mungkin saja terdapat ketidakseimbangan, maka untuk metode selanjutnya menggunakan metode ECM. Metode ECM yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode ECM yang dipopulerkan oleh Engle-Granger. Pertama yaitu dengan melakukan regresi persamaan jangka panjang hasilnya adalah sebagai berikut :

##### 4.4.1 Analisis Jangka Panjang

**Tabel 4.4**  
**Hasil Regresi ECM Jangka Panjang**

Included observations: 20  
Dependent Variable: LTK  
Sample: 1998 2017

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7.432234	1.400157	-5.308143	0.0001
LPDRB	-0.012062	0.010598	-1.138161	0.2742
LUMR	-0.006483	0.022233	-0.291606	0.7749
LJUMIN	1.706212	0.122196	13.96294	0.0000
LTJ	-0.050133	0.009281	-5.401555	0.0001
LINFLASI	-9.90E-05	0.000180	-0.551081	0.5903

R-squared	0.996831	Mean dependent var	14.77686
Adjusted R-squared	0.995699	S.D. dependent var	0.150966
S.E. of regression	0.009901	Akaike info criterion	-6.149071
Sum squared resid	0.001372	Schwarz criterion	-5.850352
Log likelihood	67.49071	Hannan-Quinn criter.	-6.090758
F-statistic	880.6897	Durbin-Watson stat	1.791478
Prob(F-statistic)	0.000000		

*Sumber: Data yang diolah menggunakan Eviews 10*

Persamaan dibawah ini merupakan hasil estimasi jangka panjang dalam penelitian:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 X_{5t} + e_t$$

$$Y = \text{LTK}$$

$$\beta_0 = -7,432234$$

$$X_1 = \text{LPDRB}$$

$$\beta_1 = -0,012062$$

$$X_2 = \text{LUMR}$$

$$\beta_2 = -0,006843$$

$$X_3 = \text{LJUMIN}$$

$$\beta_3 = 1,706212$$

$$X_4 = \text{LTI}$$

$$\beta_4 = -0,050133$$

$$X_5 = \text{LINFLASI}$$

$$\beta_5 = -9,90\text{E-}05$$

$$e = \text{Error}$$

$$t = \text{time series}$$

$$\text{LTK} = -7.432234 - 0.012062 \text{ LPDRB} - 0.006843 \text{ LUMR} + 1.706212 \text{ LJUMIN} - 0.050133 \text{ LTI} - 9.90\text{E-}05 \text{ LINFLASI} + e_t$$

Berdasarkan penjelasan variabel dari tabel hasil regresi jangka panjang adalah sebagai berikut :

1. Variabel Produk Domestik Regional Bruto memiliki nilai koefisien sebesar - 0.012062. Ditemukan t-statistik sebesar -1.138161 dengan nilai probabilitas sebesar 0.2742 yang dimana lebih besar daripada  $\alpha = 5\%$ , hal tersebut berarti dalam jangka panjang Produk Domestik Regional Bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap Tenaga Kerja.
2. Variabel Upah Minimum Regional memiliki nilai koefisien sebesar - 0.006843. Ditemukan t-statistik sebesar -0.291606 dengan nilai probabilitas sebesar 0.7749 yang dimana lebih besar daripada  $\alpha = 5\%$ , hal tersebut berarti

dalam jangka panjang Upah Minimum Regional tidak berpengaruh signifikan terhadap Tenaga Kerja.

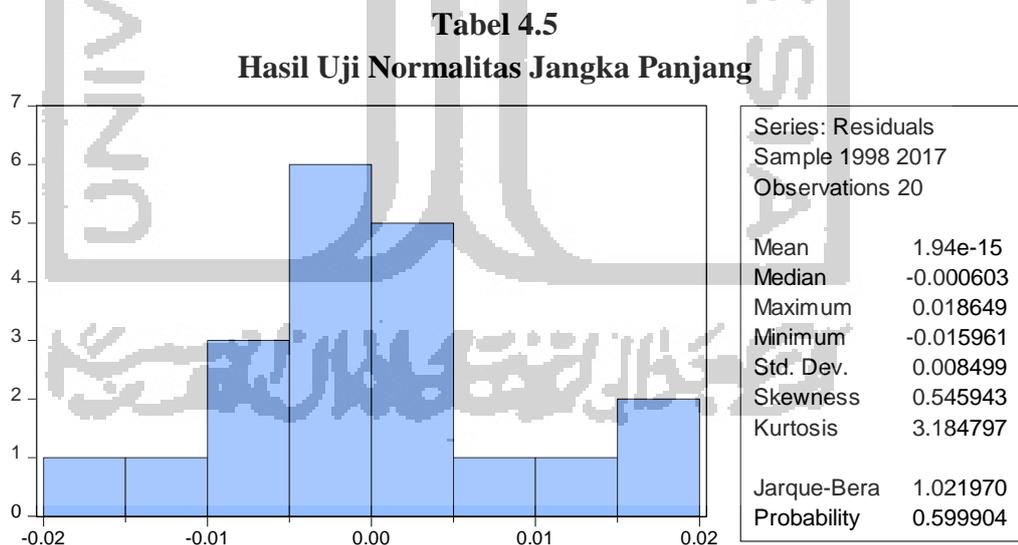
3. Variabel Jumlah Industri memiliki nilai koefisien sebesar 1.706212 yang berarti ketika Jumlah Industri naik 1 persen maka Tenaga Kerja akan naik sebesar 1.706212 persen. Ditemukan t-statistik sebesar 13.96294 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang dimana lebih kecil daripada  $\alpha = 5\%$ , hal tersebut berarti dalam jangka panjang Jumlah Industri berpengaruh signifikan terhadap Tenaga Kerja.
4. Variabel Tingkat Investasi memiliki nilai koefisien sebesar  $-0.050133$  yang berarti ketika Tingkat Investasi naik 1 persen maka Tenaga Kerja akan turun sebesar 0.050133 persen. Ditemukan t-statistik sebesar  $-5.401555$  dengan nilai probabilitas sebesar 0.0001 yang dimana lebih kecil daripada  $\alpha = 5\%$ , hal tersebut berarti dalam jangka panjang Tingkat Investasi berpengaruh signifikan terhadap Tenaga Kerja.
5. Variabel Inflasi memiliki nilai koefisien sebesar  $-9.90E-05$ . Ditemukan t-statistik sebesar  $-0.551081$  dengan nilai probabilitas sebesar 0.5903 yang dimana lebih besar daripada  $\alpha = 5\%$ , hal tersebut berarti dalam jangka panjang Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Tenaga Kerja.

#### 4.4.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Jangka Panjang

Pada hasil regresi jangka panjang di atas, ditemukan bahwa nilai koefisien determinasi R-Squared ( $R^2$ ) yaitu sebesar 0,996831. Dapat dikatakan bahwa variasi dari perubahan Tenaga Kerja mampu dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum Regional, Jumlah Industri, Tingkat Investasi, dan Inflasi sebesar 99,68% sedangkan sisanya 0,32% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

#### 4.4.3 Uji Normalitas Jangka Panjang

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi antara variabel dependen dan independen maupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas histogram residual. Berikut adalah hasil dari uji normalitas dengan histogram residual:



*Sumber: Data yang diolah menggunakan Eviews 10*

Berdasarkan gambar diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah normalitas. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai probabilitas = 0,599904

yaitu lebih besar dari 0.05 ( $\alpha = 5\%$ ,) dengan demikian data diatas dapat dikatakan berdistribusi normal.

#### 4.4.4 Heteroskedastisitas Jangka Panjang

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual pada suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Data yang baik adalah data yang Homoskedastisitas. Homoskedastisitas adalah kesamaan varian model regresi. Untuk mendeteksi adanya Heteroskedastisitas digunakan model uji White. Dalam uji White, apabila nilai probabilitas Chi-Square-nya lebih besar dibandingkan tingkat risiko kesalahan yang diambil ( $\alpha = 5\%$ ), maka residual digolongkan Homoskedastisitas.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Heteroskedastisitas Jangka Panjang**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	5.083916	Prob. F(5,14)	0.0073
Obs*R-squared	12.89693	Prob. Chi-Square(5)	0.0244
Scaled explained SS	6.903410	Prob. Chi-Square(5)	0.2279

*Sumber: Data yang diolah menggunakan Eviews 10*

Berdasarkan tabel tersebut dapat terlihat bahwa nilai probabilitas Obs\*R-squared sebesar 0.0244 yaitu lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  (0,05), maka model tersebut menolak H0 yang berarti terdapat masalah heteroskedastisitas atau dapat dikatakan bahwa data tidak bersifat Homoskedastisitas.

#### 4.4.5 Uji Autokorelasi Jangka Panjang

Autokorelasi adalah adanya hubungan atau korelasi antar anggota observasi yang berbeda – beda. Autokorelasi biasa terjadi pada kasus data time series yaitu adanya hubungan atau korelasi antara variabel gangguan (*error term*) periode satu dengan variabel gangguan periode lainnya. Pada penelitian ini uji

autokorelasi menggunakan metode Breusch-Godfrey yang lebih umum dikenal dengan uji Lagrange Multiplier (LM).

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Autokorelasi Jangka Panjang**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.847377	Prob. F(2,12)	0.1998
Obs*R-squared	4.708266	Prob. Chi-Square(2)	0.0950

*Sumber: Data yang diolah menggunakan Eviews 10*

Berdasarkan Pada tabel P-Value Obs\*R-squared = 4.708266 dan nilai probabilitasnya adalah 0.0950 dimana  $0.0950 > \alpha = 5\%$  (0.05) yang berarti tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat adanya masalah autokorelasi

#### 4.4.6 Analisis Jangka Pendek

**Tabel 4.8**  
**Hasil Regresi ECM Jangka Pendek**

Dependent Variable: D(LTK)  
Method: Least Squares  
Date: 08/12/19 Time: 23:17  
Sample (adjusted): 1999 2017  
Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.008930	0.006102	-1.463424	0.1690
D(LPDRB)	0.010067	0.010786	0.933356	0.3690
D(LUMR)	0.011896	0.042444	0.280279	0.7840
D(LJUMIN)	1.930351	0.161027	11.98776	0.0000
D(LTI)	-0.042788	0.010748	-3.980876	0.0018
D(LINFLASI)	-4.85E-05	0.000133	-0.363331	0.7227
E(-1)	-1.003046	0.249230	-4.024582	0.0017
R-squared	0.943826	Mean dependent var	0.023959	
Adjusted R-squared	0.915740	S.D. dependent var	0.029450	
S.E. of regression	0.008549	Akaike info criterion	-6.408763	
Sum squared resid	0.000877	Schwarz criterion	-6.060811	
Log likelihood	67.88324	Hannan-Quinn criter.	-6.349875	
F-statistic	33.60395	Durbin-Watson stat	1.494201	
Prob(F-statistic)	0.000001			

*Sumber: Data yang diolah menggunakan Eviews 10*

Persamaan dibawah ini merupakan hasil estimasi jangka pendek dalam penelitian:

$$\Delta Y_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta X_{1t} + \beta_2 \Delta X_{2t} + \beta_3 \Delta X_{3t} + \beta_4 \Delta X_{4t} + \beta_5 \Delta X_{5t} + e_t$$

$$\Delta Y = \text{LTK}$$

$$\beta_0 = -0,008930$$

$$\Delta X_1 = \text{DLPDRB}$$

$$\beta_1 = 0,010067$$

$$\Delta X_2 = \text{DLUMR}$$

$$\beta_2 = 0,011896$$

$$\Delta X_3 = \text{DLJUMIN}$$

$$\beta_3 = 1,930351$$

$$\Delta X_4 = \text{DLTI}$$

$$\beta_4 = -0,042788$$

$$\Delta X_5 = \text{DLINFLASI}$$

$$\beta_5 = -4,85E-05$$

$$e_t = -1,003046 \text{ Resid\_LTK } (-1)$$

$$\text{LTK} = -0.008930 + 0.010067 \text{ DLPDRB} + 0.011896 \text{ DLUMR} + 1.930351$$

$$\text{DLJUMIN} - 0.042788 \text{ DLTI} - 4.85E-05 \text{ DLINFLASI} - 1.003046 + e_t$$

Berdasarkan penjelasan variabel dari tabel hasil regresi jangka panjang adalah sebagai berikut :

Variabel D(LPDRB) memiliki nilai koefisien sebesar 0.010067. Ditemukan t-statistik sebesar 0.933356 dengan nilai probabilitas sebesar 0.3690 yang dimana lebih besar daripada  $\alpha = 10\%$ , hal tersebut berarti dalam jangka pendek Produk Domestik Regional Bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap Tenaga Kerja.

Variabel D(LUMR) memiliki nilai koefisien sebesar 0.011896. Ditemukan t-statistik sebesar 0.280279 dengan nilai probabilitas sebesar 0.7840 yang dimana lebih besar daripada  $\alpha = 10\%$ , hal tersebut berarti dalam jangka pendek Upah Minimum Regional tidak berpengaruh signifikan terhadap Tenaga Kerja.

Variabel D(LJUMIN) memiliki nilai koefisien sebesar 1.930351 yang berarti ketika Jumlah Industri naik 1 persen maka Tenaga Kerja akan naik sebesar 1.930351 persen. Ditemukan t-statistik sebesar 11.98776 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang dimana lebih kecil daripada  $\alpha = 10\%$ , hal tersebut berarti dalam jangka pendek Jumlah Industri berpengaruh signifikan terhadap Tenaga Kerja.

Variabel D(LTI) memiliki nilai koefisien sebesar  $-0.042788$  yang berarti ketika Tingkat Investasi naik 1 persen maka Tenaga Kerja akan turun sebesar 0.042788 persen. Ditemukan t-statistik sebesar  $-3.980876$  dengan nilai probabilitas sebesar 0.0018 yang dimana lebih kecil daripada  $\alpha = 10\%$ , hal tersebut berarti dalam jangka pendek Tingkat Investasi berpengaruh signifikan terhadap Tenaga Kerja.

Variabel D(LINFLASI) memiliki nilai koefisien sebesar  $-4.85E-05$ . Ditemukan t-statistik sebesar  $-0.363331$  dengan nilai probabilitas sebesar 0.7227 yang dimana lebih besar daripada  $\alpha = 10\%$ , hal tersebut berarti dalam jangka pendek Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Tenaga Kerja.

#### 4.4.7 Error Correction Term (ECT)

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji ECT**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
E(-1)	-0.100346	0.249230	-4.02458	0.0017

Sumber: Data yang diolah menggunakan Eviews 10

Pada hasil regresi jangka pendek, ditemukan nilai koefisien dari *error correction term* sebesar  $-0,100346$  dengan probabilitas t-statistik sebesar 0,0017 yang berarti memenuhi syarat di mana nilai ECT harus negatif dan signifikan, dengan demikian dapat dikatakan model ECM yang digunakan sudah tepat.

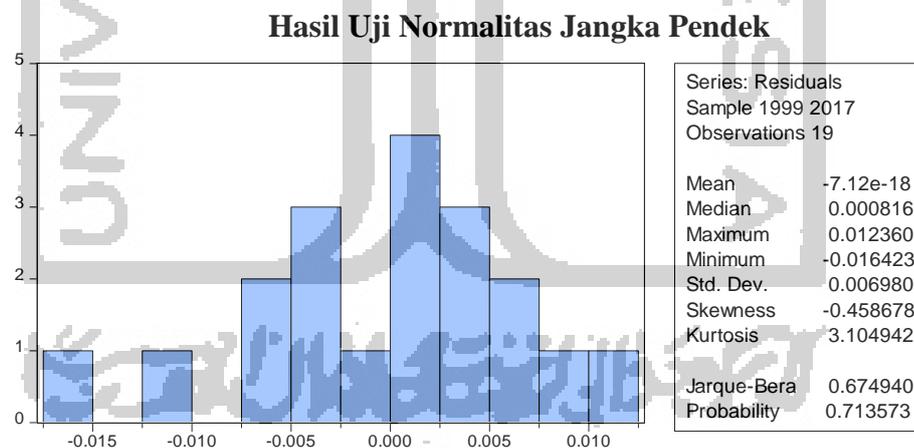
#### 4.4.8 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Jangka Pendek

Pada hasil regresi jangka pendek di atas, ditemukan bahwa nilai koefisien determinasi R-Squared ( $R^2$ ) yaitu sebesar 0,943826. Dapat dikatakan bahwa variasi dari perubahan Tenaga Kerja mampu dijelaskan oleh variasi variabel Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum Regional, Jumlah Industri, Tingkat Investasi, dan Inflasi sebesar 94,38% sedangkan sisanya 5,62% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

#### 4.4.9 Uji Normalitas Jangka Pendek

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi antara variabel dependen dan independen maupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas histogram residual. Berikut adalah hasil dari uji normalitas dengan histogram residual:

**Tabel 4.10**



*Sumber: Data yang diolah menggunakan Eviews 10*

Berdasarkan gambar diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah normalitas. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai probabilitas = 0,713573 yaitu lebih besar dari 0.05 ( $\alpha = 5\%$ ), dengan demikian data diatas dapat dikatakan berdistribusi normal

#### 4.4.10 Heteroskedastisitas Jangka Pendek

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual pada suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Data yang baik adalah data yang Homoskedastisitas. Homoskedastisitas adalah kesamaan varian model regresi. Untuk mendeteksi adanya Heteroskedastisitas digunakan model uji White. Dalam uji White, apabila nilai probabilitas Chi-Square-nya lebih besar dibandingkan tingkat risiko kesalahan yang diambil ( $\alpha = 5\%$ ), maka residual digolongkan Homoskedastisitas.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Heteroskedastisitas Jangka Pendek**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.163677	Prob. F(6,12)	0.3861
Obs*R-squared	6.988659	Prob. Chi-Square(6)	0.3219
Scaled explained SS	2.933994	Prob. Chi-Square(6)	0.8171

*Sumber: Data yang diolah menggunakan Eviews 10*

Berdasarkan tabel tersebut dapat terlihat bahwa nilai probabilitas Obs\*R-squared sebesar 0.3219 yaitu lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  (0,05), maka model tersebut gagal menolak  $H_0$  yang berarti tidak terdapat masalah heteroskedastisitas atau dapat dikatakan bahwa data bersifat Homoskedastisitas.

#### 4.4.11 Uji Autokorelasi Jangka Pendek

Autokorelasi adalah adanya hubungan atau korelasi antar anggota observasi yang berbeda – beda. Autokorelasi biasa terjadi pada kasus data time series yaitu adanya hubungan atau korelasi antara variabel gangguan (error term) periode satu dengan variabel gangguan periode lainnya. Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan metode Breusch-Godfrey yang lebih umum dikenal dengan uji Lagrange Multiplier (LM).

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Autokorelasi Jangka Pendek**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.105347	Prob. F(2,10)	0.1726
Obs*R-squared	5.629787	Prob. Chi-Square(2)	0.0599

*Sumber: Data yang diolah menggunakan Eviews 10*

Berdasarkan Pada tabel P-Value Obs\*R-squared = 5.629787 dan nilai probabilitasnya adalah 0.0599 dimana  $0.0599 > \alpha=5\%$  (0.05) yang berarti tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat adanya masalah autokorelasi.

#### **4.6 Analisis Ekonomi**

Analisis ekonomi terhadap hasil penelitian baik jangka panjang maupun jangka pendek diperlukan untuk menjelaskan fenomena dari setiap variabel apa saja yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur, arti dari koefisien masing–masing variabel dan arah pengaruhnya.

##### **4.6.1 Analisis Pengaruh Variabel PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur**

Hasil memukan bahwa pada hasil uji ECM jangka panjang, PDRB memiliki nilai probabilitas yang lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ . Kemudian pada hasil uji ECM jangka pendek, PDRB memiliki nilai probabilitas yang lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ . Hasil penelitian ini secara jangka panjang dan jangka pendek tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Kondisi perekonomian dapat dilihat dari kondisi PDRB atau output yang mampu dihasilkan oleh suatu daerah. Perkembangan ekonomi dalam bentuk kenaikan pendapatan per kapita yang terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama biasanya disertai dengan berbagai proses transformasi sosial ekonomi.

Salah satu bagian penting dari proses tersebut adalah pergeseran struktur produksi atau perubahan PDRB menurut lapangan usaha. Berkaitan dengan pergeseran pada struktur produksi tersebut, struktur ketenagakerjaan juga mengalami perubahan. Kemampuan menghasilkan output oleh suatu sektor perekonomian seharusnya juga mengambil peran tenaga kerja dalam proses produksinya sehingga semakin besar output yang dihasilkan maka menggambarkan semakin besar jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan output tersebut. Sehingga butuh waktu yang sangat panjang untuk variabel PDRB dapat membuktikan pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

#### **4.6.2 Analisis Pengaruh Upah Minimum Regional terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur**

Hasil penelitian menemukan bahwa dari sisi jangka panjang dan jangka pendek, UMR tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur dengan nilai signifikan lebih besar dari  $\alpha=5\%$  yang berarti tidak signifikan sehingga tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Hal ini dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya suatu upah minimum pada suatu wilayah tidak mempengaruhi tinggi rendahnya penyerapan tenaga kerja dalam wilayah tersebut. Hal ini dapat dimungkinkan karena penetapan upah minimum akan menghambat penciptaan lapangan kerja. Kelompok ekonom lainnya dengan bukti empirik menunjukkan bahwa penerapan upah minimum tidak selalu identik dengan pengurangan kesempatan kerja, bahkan akan mampu mendorong proses pemulihan ekonomi. Secara teoritis, perusahaan akan membayar upah tenaga kerja sesuai dengan produktivitasnya,

artinya tenaga kerja yang produktivitasnya rendah akan menerima upah yang rendah dan sebaliknya. Sehingga tidak ada pengaruh antara UMR terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur. Semakin banyak penyerapan tenaga kerja maka semakin sedikit kemampuan perusahaan mampu membayar tenaga kerja.

Hasil penelitian lain yang menyatakan UMR tidak ada pengaruh dengan penyerapan tenaga kerja juga di kemukakan oleh Turminijati Budi Utami (Tesis, 2009) dengan lokasi penelitian di Kabupaten Jember periode 1980-2007 menunjukkan variabel upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Jember karena UMR di Jember tidak menentukan apakah seseorang akan mengambil pilihan bahwa seseorang akan bekerja atau tidak karena mayoritas warga di Kabupaten Jember butuh pekerjaan sekalipun dengan upah dibawah penetapan UMR.

#### **4.6.3 Analisis Pengaruh Jumlah Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur**

Hasil penelitian menemukan bahwa dari sisi jangka panjang dan jangka pendek, jumlah industri berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur dengan nilai signifikan lebih kecil dari  $\alpha=5\%$  yang berarti sesuai dengan hipotesis sehingga berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah unit usaha. Hubungan antara jumlah unit usaha dengan jumlah tenaga kerja adalah positif. Meningkatnya penyerapan tenaga kerja dipengaruhi dengan meningkatnya juga jumlah unit usaha. Justru sebaliknya, apabila jumlah unit usaha menurun maka akan mengurangi jumlah tenaga kerja (Rejekiingsih, 2004). Menurut Arsyad

(2010:442). Industri mempunyai peranan sebagai (*leading sector*) artinya sektor pemimpin. Jumlah tenaga kerja suatu wilayah dipengaruhi dengan tumbuhnya unit usaha pada sektor produksi suatu wilayah. Maka, semakin banyaknya jumlah industri maka makin tinggi kebutuhan dalam mencukupi jumlah tenaga kerja, sehingga mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

#### **4.6.4 Analisis Pengaruh Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur**

Hasil penelitian menemukan bahwa dari sisi jangka panjang dan jangka pendek, investasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia dengan nilai signifikan lebih kecil dari  $\alpha=5\%$  yang berarti signifikan sehingga sesuai dengan hipotesis.

Investasi terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini dapat diartikan bahwa banyaknya pihak yang melakukan investasi pada suatu wilayah pasti membutuhkan sumber daya manusia. Perusahaan dapat menggunakan investasi untuk menambah penggunaan faktor produksi. Apabila perusahaan memilih menggunakan investasi yang ada untuk menambah faktor produksi tenaga kerja maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat. Sehingga semakin besarnya investasi yang dilakukan maka akan meningkatkan pula penyerapan tenaga kerjanya.

#### **4.6.5 Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur**

Hasil penelitian menemukan bahwa dari sisi jangka panjang dan jangka pendek, inflasi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia

dengan nilai signifikan lebih besar dari  $\alpha=5\%$  yang berarti tidak signifikan sehingga tidak sesuai dengan hipotesis.

Hasil yang menyatakan bahwa variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja ini tidak sesuai dengan teori dan pandangan kaum monetaris mengenai inflasi yang mengatakan inflasi dapat mempengaruhi kesempatan kerja, dan teori A. W Philips yang mengatakan adanya hubungan yang sangat erat antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran yang tidak lain adalah lawan dari penyerapan tenaga kerja. Hal ini juga dapat dimungkinkan terjadi karena terlihat ada trend pada penyerapan tenaga kerja dan hasil yang tidak signifikan didapat dikarenakan inflasi yang terjadi di Provinsi Jawa Timur lebih banyak terjadi pada barang konsumsi. Sehingga inflasi tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

Hasil ini sesuai dengan penelitian I Gusti Agung Indradewa dan Ketut Suardhika Natha (2015) yang dimana penelitian dilakukan di Provinsi Bali bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja karena inflasi yang terjadi di Provinsi Bali lebih banyak terjadi pada barang konsumsi dan rata-rata inflasi yang terjadi pada penelitian tersebut selama periode 1994-2013 sebesar 10,50 persen yang ini tergolong inflasi sedang. Sehingga tingkat tersebut terbilang sangat kecil pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis statistik, variabel PDRB pada ECM jangka panjang dan jangka pendek tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Variabel tersebut mengartikan bahwa semakin tinggi atau rendahnya nilai PDRB di Jawa Timur tidak akan mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja.
2. Berdasarkan hasil analisis statistik, variabel UMR pada ECM jangka pendek dan jangka panjang dinyatakan UMR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Variabel UMR memiliki arti bahwa di Jawa Timur para tenaga kerja tidak memperhatikan tingkat upah yang perusahaan tetapkan untuk memberikan upah karena tenaga kerja tersebut lebih mementingkan agar mendapatkan pendapatan walaupun dengan upah yang rendah atau dibawah ketentuan UMR.
3. Berdasarkan hasil analisis statistik, variabel jumlah industri pada ECM jangka pendek dan jangka panjang dinyatakan jumlah industri berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Variabel tersebut memiliki arti bahwa pertumbuhan jumlah industri di Jawa Timur yang semakin meningkat akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja karena lapangan pekerjaan akan terbuka lebih luas dan pesat.
4. Berdasarkan hasil analisis statistik, variabel investasi pada ECM jangka pendek dan jangka panjang dinyatakan investasi berpengaruh signifikan

terhadap penyerapan tenaga kerja. Variabel tersebut memiliki arti bahwa setiap tertanamnya modal investasi yang ada di industri Jawa Timur mampu meningkatkan perkembangan sebuah perusahaan sehingga penyerapan tenaga kerja akan meningkat signifikan.

5. Berdasarkan hasil analisis statistik, variabel inflasi pada ECM jangka pendek dan jangka panjang dinyatakan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Variabel tersebut memiliki arti bahwa setiap tingkatan inflasi yang terjadi di Indonesia tidak akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur karena para tenaga kerja tidak melihat efek yang terjadi karena inflasi, mereka harus tetap mencari kerja ataupun tidak bukan karena kondisi inflasi yang ada.



## 5.2 Saran

1. Hasil penelitian ini ada beberapa variabel yang memiliki ketidaksesuaian dengan hipotesis yang dijabarkan karena dimungkinkan kondisi maupun keadaan perekonomian di Jawa Timur yang sebenarnya mengalami kenaikan atau penurunan yang signifikan oleh sebab itu, data asli yang dipaparkan oleh Badan Pusat Statistik ini telah dilakukan analisis yang menghasilkan pernyataan pembahasan yang berbeda dengan teori semestinya yang telah dikemukakan oleh para ahli sehingga terjadi penemuan tidak sesuai dengan hipotesis.
2. Penambahan periode waktu dan variabel dapat dipertimbangkan bagi penelitian selanjutnya agar jumlah sampel bertambah sehingga dapat memberikan hasil yang lebih bervariasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, C. A. W., Mukid, M. A., & Yasin, H. (2014). "Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Semarang Tahun 2011 Menggunakan Geographically Weighted Logistic Regression". *Jurnal Gussian*, 3, 161–171.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (2018) "Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur 2010-2018", dari <https://jatim.bps.go.id/dynamictable/2018/11/05/432/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-menurut-kabupaten-kota-2001---agustus-2018.html>
- \_\_\_\_\_ (2017). "Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur 2001-2017". Diambil 19 Juli 2018, dari <https://jatim.bps.go.id/dynamictable/2017/11/16/145/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-tpak-menurut-kabupaten-kota-2001-2017.html>
- \_\_\_\_\_ (2017) "Profil Industri di Jawa Timur 2010-2016". Diambil 20 Juli 2018, dari <https://jatim.bps.go.id/statictable/2017/10/16/656/profil-industri-di-provinsi-jawa-timur-2010--2016.html>
- \_\_\_\_\_ (2018) "Produk Domestik Regional Bruto tahun 1998-2017", 13 Oktober 2018, dari [jatim.bps.go.id/](http://jatim.bps.go.id/)
- Bappeda Jawa Timur. (2018) "Tingkat Pengangguran Terbuka Jawa Timur 3,85 Persen. 10 Mei 2018", dari <http://bappeda.jatimprov.go.id/2018/05/10/tingkat-pengangguran-terbuka-jawa-timur-sebesar-385-persen/>
- Bahri, S., & Nisa, Y. C. (2017). "Pengaruh Pengembangan Karir Dan Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan". *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*, 18(1), 9–15. Diambil dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=515476&val=6151&title=PENGARUH PENGEMBANGAN KARIR DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KEPUASAN KERJA KARYAWAN>
- Bawuno, E. E., Kalangi, J. B., & Sumual, J. I. (2015). "Pengaruh Investasi Pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado". *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(04), 245–254.
- Bellante, Don dan Mark Jackson. (1990), *Ekonomi Ketenagakerjaan (terjemahan)*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Indonesia.
- Budi Utami, T. (2009). "Pengaruh Upah Minimum Kabupaten, Produk Domestik

Regional Bruto, Angkatan Kerja dan Investasi terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Jember" (Doctoral dissertation, *Tesis*).

- Chusna, A. (2013). "Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011". *Economics Development Analysis Journal*, 2(3), 14–22. Diambil dari <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/1974/1775>
- Dewi, P. M. (2012). "Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga". *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2), 119–124.
- Dimas, & Woyanti, N. (2009). "Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta". *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 16(1), 32–41. Diambil dari [http://eprints.undip.ac.id/33976/1/Penyerapan\\_tenaga\\_kerja\\_.pdf](http://eprints.undip.ac.id/33976/1/Penyerapan_tenaga_kerja_.pdf)
- Dumairy, 1956-. (1997). *Perekonomian Indonesia*. Ciracas, Jakarta : Erlangga. Diambil dari <http://www.worldcat.org/title/perekonomian-indonesia/oclc/646136221>
- Emita, D., Amar, S., & Syofyan, E. (2013). "Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Konsumsi di Indonesia". *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(02), 176–193.
- Francis, J.C. (1991). *Investment: Analysis and Management*. 5<sup>th</sup> edition. Singapore: McGraw-Hill Inc. New York
- Hati, S. W., Irawati, R., & Wirangga, A. (2014). "Motivasi Kerja Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Tenaga Kerja Wanita di Sektor Industri". *Applied Business and Engineering Conference*, (13), 27–36.
- Indradewa, I. G. A., & Natha, K. S. (2015). "Pengaruh inflasi, PDRB dan Upah Minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi Bali". *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(8).
- Juariyah, S., & Basrowi. (2010). "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur". *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 7(April), 58–81.
- Kumpikaitè, V. (2008). "Human Resource Development In Learning Organization". *Journal of Business Economics and Management*, 9(1), 25–31. Diambil dari <https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.3846/1611-1699.2008.9.25-31>
- Lavianty, Melia Elmi (2016). "Pengaruh PDRB, Investasi, Upah, dan Inflasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa tahun 2008-2013". *Skripsi Universitas Pasundan Bandung*.

- Mankiw, N. G. (2006). *Makro Ekonomi* (terjemahan). (W. Hardani, D. Barnadi, & S. Saat, Eds. 4). Jakarta: Erlangga.
- Marius, Jelani Ardu. (2006). "Perubahan Sosial". *Jurnal Penyuluhan*, Vol 2, No.2, September 2006. Institut Pertanian Bogor.
- Muhajir, M.Haris (2008). "Analisis Kointegrasi : Keterkaitan Jakarta Islamic Indeks Dengan IHSG Dan SBI di Bursa Efek Jakarta". *Tesis Program Magister Manajemen, Universitas Diponegoro Semarang*.
- Muharam, H., & Widati, R. R. (2006). "Analisis Reaksi Pasar Modal Terhadap Pengumuman Investasi Teknologi Informasi : Studi Kasus Pada Perusahaan yang Listing di BEJ Periode 2002-2005". *Jurnal Studi Manajemen Dan Organisasi*, 3, 29–45.
- Nizar, Chairul., Hamzah, A., & Syahnur, S. (2013). "Pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi serta hubungannya terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia". *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(2), Mei 2013, pp 1–8.
- Prasojo, Priyo. (2009). "Analisa Pengaruh Investasi PMA dan PMDN, Kesempatan Kerja serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap PDRB di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2006". *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta.
- Radja, D. (2012). "Kerja Perempuan dari Perspektif Teori Nilai Kerja: Suatu Kajian Teoritis". Diambil March 13, 2018, dari <http://www.prp-indonesia.org/2012/kerja-perempuan-dari-perspektif-teori-nilai-kerja-suatu-kajian-teoritis>
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2005). "Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar (edisi ketiga)". Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahman, K. (2015). "Strategi Peningkatan Investasi Pedesaan Dalam Meningkatkan Perekonomian Desa Di Provinsi Riau". *WEDANA*. diambil dari <http://jurnal.uir.ac.id/index.php/WDN/article/view/425>
- Rahmawati, I. D. (2013). "Pengaruh Investasi dan Tingkat Upah Terhadap Kesempatan Kerja di Jawa Timur". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(3), 1–21. diambil dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/viewFile/3582/6185>
- Republika (2015). "Persebaran Industri di Indonesia". Diambil 20 November 2015, dari <http://www.republika.co.id/amp/ny3yg72>

- Rodgers, GB., Standing, G. (1981). "Child Work, Poverty and Underdevelopment." Geneva, Switz., International Labour Office, 1981. xii, 310.
- Santoso, R. P. (2012). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan* (Edisi 1). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sembiring, N. (2015). "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2000-2010". *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* (Vol. 4). Semarang. Diambil dari [http://eprints.undip.ac.id/45688/1/06\\_SEMBIRING.pdf](http://eprints.undip.ac.id/45688/1/06_SEMBIRING.pdf)
- Sholeh, M. (2007). "Penyerapan dan Penawaran Tenaga Kerja Serta Upah: Teori Serta Beberapa Potretnya di Indonesia". *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 4(April), 62–75. Diambil dari [http://eprints.undip.ac.id/45688/1/06\\_SEMBIRING.pdf](http://eprints.undip.ac.id/45688/1/06_SEMBIRING.pdf)
- Simanjuntak, Payaman. J. (1998) *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penelitian FE Universitas Indonesia.
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Sukirno, S. (2015). *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (ed. 3). Jakarta: Rajawali Press.
- Sulistiawati, R. (2012). "Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia". *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(1), 29–50.
- Sumarsono, Sony. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Uppun, Paulus. (2006) "Partisipasi Anak Dalam Kegiatan Ekonomi Di Wilayah Perkotaan Sulawesi Selatan: Suatu Pendekatan Analisis Rumah Tangga" Tesis S-2 (Tidak dipublikasikan). Universitas Hasanuddin
- Wasilaputri, F. R. (2016). "Pengaruh Upah Minimum Provinsi, PDRB, dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa Tahun 2010-2014". *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(3), 243–250. Diambil dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/ekonomi/article/viewFile/4086/3739>
- Widarjono, Agus. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Ekonisia.
- Yoeti, Oka A. (2008) *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta. PT Pradaya Paramita.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### DATA PENELITIAN

<b>Tahun</b>	<b>Tenaga Kerja (jiwa)(Y)</b>	<b>PDRB ADHK 2010 (Milyar rupiah) (X1)</b>	<b>UMR(RP) (X2)</b>	<b>Jumlah Industri (X3)</b>	<b>Tingkat Investasi (Milyar rupiah) (X4)</b>	<b>Inflasi (persen) (X5)</b>
1998	2.013.063	157.444,2	143.000	588.638	17.875	77,63
1999	2.165.799	159.354,7	170.500	612.362	18.573	2,01
2000	2.141.870	587.042,7	214.500	599.994	10.913	10,62
2001	2.234.995	609.092,3	220.000	623.392	11.205	15,91
2002	2.306.514	632.257,4	245.000	636.483	11.384	9,15
2003	2.341.112	662.450,6	274.000	642.848	11.498	4,23
2004	2.404.922	701.072,7	310.000	653.859	12.238	5,92
2005	2.464.565	742.014,6	340.000	661.720	12.705	15,19
2006	2.536.528	785.065,6	390.000	681.422	26.171	6,76
2007	2.575.731	833.008,4	448.500	698.002	27.550	6,48
2008	2.513.856	884.307,7	500.000	702.379	45.241	9,66
2009	2.555.560	928.654,9	570.000	716.441	57.253	3,62
2010	2.785.082	990.648,8	630.000	742.671	59.801	6,96
2011	3.025.473	1.054.401,8	705.000	783.955	62.933	4,09
2012	3.069.575	1.124.464,6	745.000	795.410	63.856	4,5
2013	3.115.680	1.192.789,8	866.250	803.453	66.836	7,59
2014	3.133.049	1.262.684,5	1.000.000	807.478	67.271	7,77
2015	3.151.221	1.331.376,1	1.000.000	811.273	67.702	3,08
2016	3.163.511	1.405.236,1	1.273.490	813.140	67.993	2,74
2017	3.173.634	1.482.147,6	1.388.000	814.848	68.272	4,04

Lampiran 2

OUTPUT STATISTIK DESKRIPTIF

	TENAGA_KERJA_PERSON_Y_	PDRB_MLYAR_RUPIAH_	UMR_UMP_RP_	JUMLAH_INDUSTRI	TINGKAT_INVESTASI_MLYAR_RUPIAH_	INFLASI_PERSEN_
Mean	2643587.	592476.0	571662.0	709488.4	39363.50	10.39750
Median	2546044.	296676.4	474250.0	700190.5	36395.50	6.620000
Maximum	3173634.	1482148.	1388000.	814848.0	68272.00	77.63000
Minimum	2013063.	54398.80	143000.0	588638.0	10913.00	2.010000
Std. Dev.	397227.6	518223.9	372091.8	80873.61	24852.62	16.27467
Skewness	0.115984	0.653012	0.784079	0.058185	0.015650	3.773286
Kurtosis	1.574374	1.636229	2.549655	1.511525	1.181214	16.15301
Jarque-Bera	1.738517	2.971306	2.218274	1.857584	2.757467	191.6270
Probability	0.419262	0.226354	0.329843	0.395031	0.251897	0.000000
Sum	52871740	11849521	11433240	14189768	787270.0	207.9500
Sum Sq. Dev.	3.00E+12	5.10E+12	2.63E+12	1.24E+11	1.17E+10	5032.432
Observations	20	20	20	20	20	20

Lampiran 3

UJI STASIONER

Variabel	Level		First Difference		Second Difference	
	t-statistik	Prob	t-statistik	Prob	t-statistik	Prob
Tenaga Kerja	2.255105	0.9909	-2.922091	0.0060	-4.239941	0.0003
PDRB	1.620430	0.9689	-3.862031	0.0006	-12.23794	0.0000
UMR	6.305577	1.0000	0.075356	0.6915	-6.797646	0.0000
Jumlah Industri	2.856286	0.9976	-2.830395	0.0074	-8.625060	0.0000
Tingkat Investasi	1.248693	0.9398	-1.948418	0.0515	-9.901495	0.0000
Inflasi	-1.564401	0.1079	-6.167894	0.0000	-2.839526	0.0084



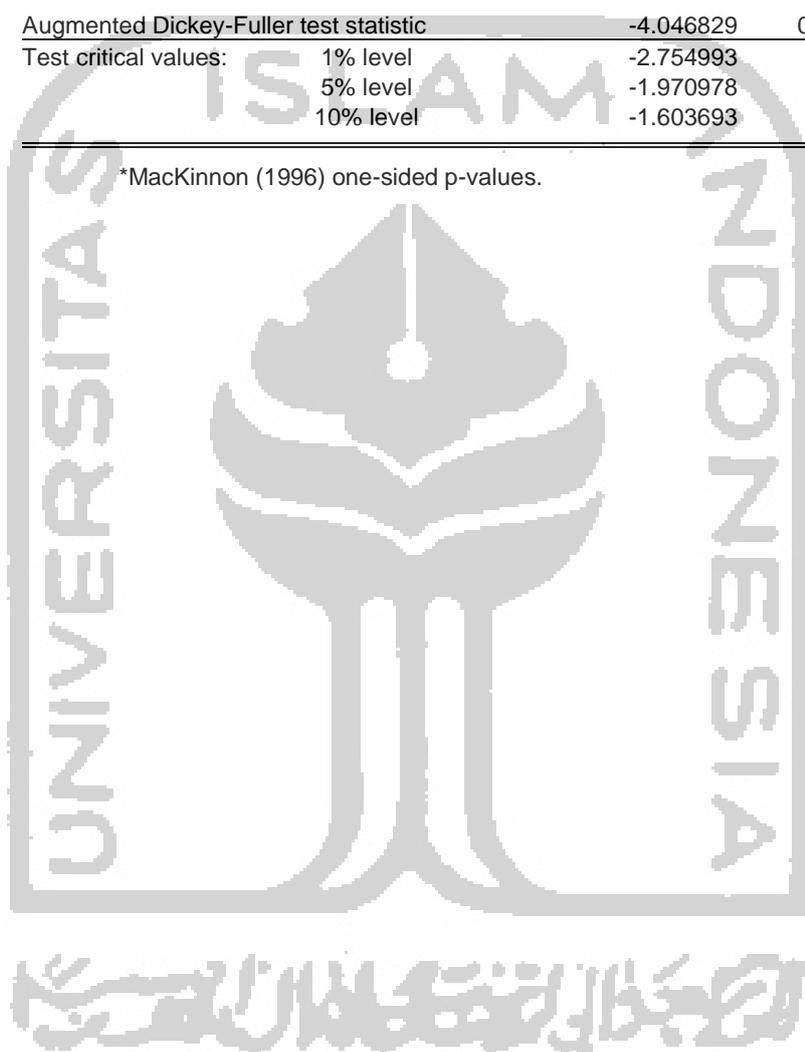
Lampiran 4

UJI KOINTEGRASI

Null Hypothesis: D(E,2) has a unit root  
Exogenous: None  
Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.046829	0.0007
Test critical values:		
1% level	-2.754993	
5% level	-1.970978	
10% level	-1.603693	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

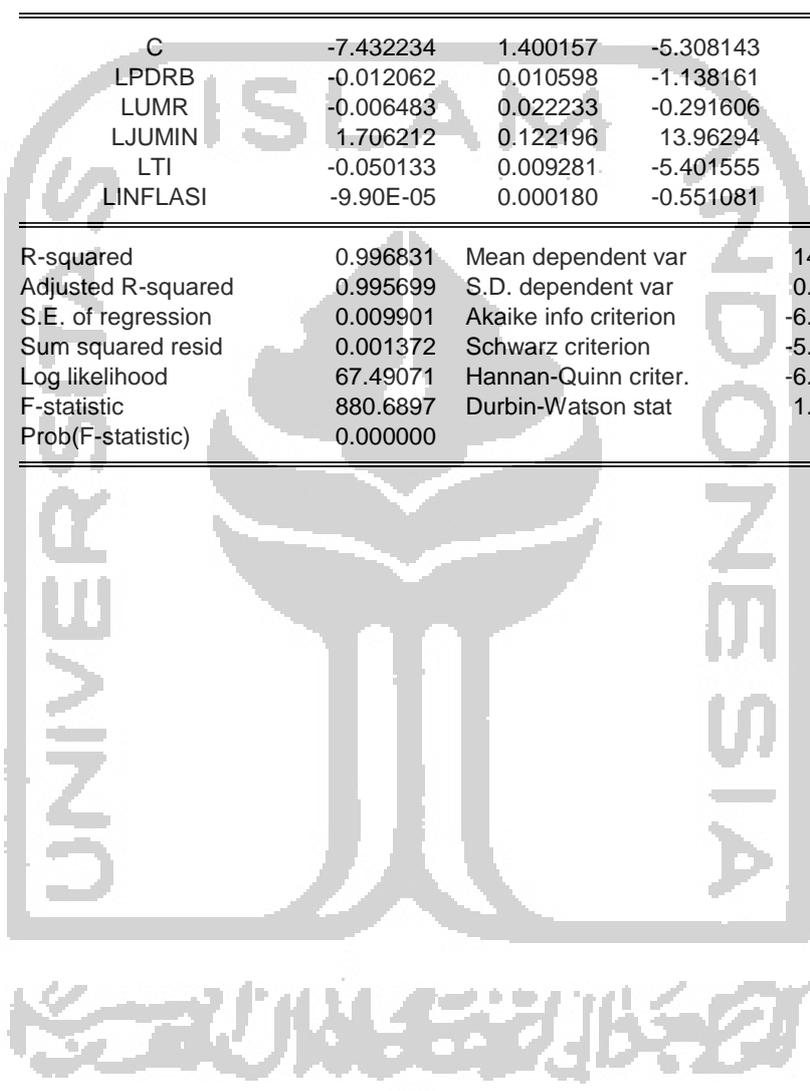


Lampiran 5

ESTIMASI ECM JANGKA PANJANG

Included observations: 20  
 Dependent Variable: LTK  
 Sample: 1998 2017

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7.432234	1.400157	-5.308143	0.0001
LPDRB	-0.012062	0.010598	-1.138161	0.2742
LUMR	-0.006483	0.022233	-0.291606	0.7749
LJUMIN	1.706212	0.122196	13.96294	0.0000
LTI	-0.050133	0.009281	-5.401555	0.0001
LINFLASI	-9.90E-05	0.000180	-0.551081	0.5903
R-squared	0.996831	Mean dependent var		14.77686
Adjusted R-squared	0.995699	S.D. dependent var		0.150966
S.E. of regression	0.009901	Akaike info criterion		-6.149071
Sum squared resid	0.001372	Schwarz criterion		-5.850352
Log likelihood	67.49071	Hannan-Quinn criter.		-6.090758
F-statistic	880.6897	Durbin-Watson stat		1.791478
Prob(F-statistic)	0.000000			



Lampiran 6

ESTIMASI ECM JANGKA PENDEK

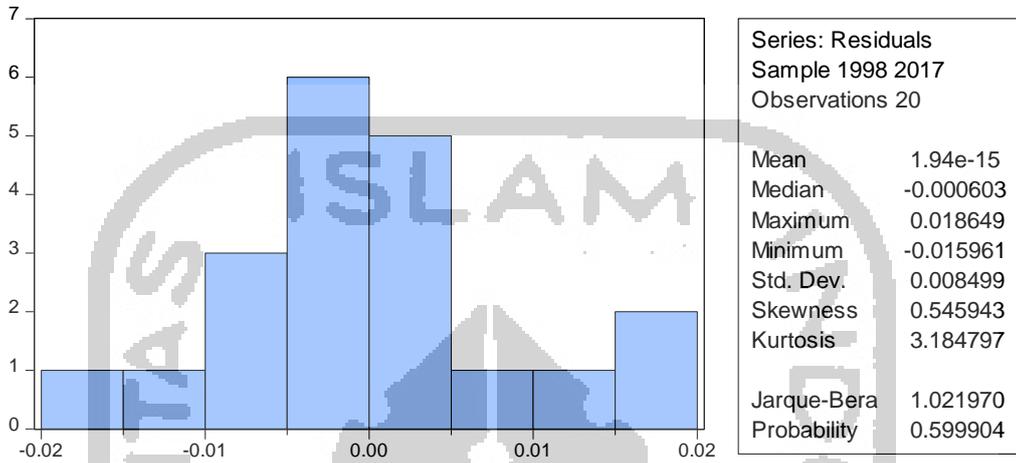
Dependent Variable: D(LTK)  
 Method: Least Squares  
 Date: 08/12/19 Time: 23:17  
 Sample (adjusted): 1999 2017  
 Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.008930	0.006102	-1.463424	0.1690
D(LPDRB)	0.010067	0.010786	0.933356	0.3690
D(LUMR)	0.011896	0.042444	0.280279	0.7840
D(LJUMIN)	1.930351	0.161027	11.98776	0.0000
D(LTI)	-0.042788	0.010748	-3.980876	0.0018
D(LINFLASI)	-4.85E-05	0.000133	-0.363331	0.7227
E(-1)	-1.003046	0.249230	-4.024582	0.0017
R-squared	0.943826	Mean dependent var		0.023959
Adjusted R-squared	0.915740	S.D. dependent var		0.029450
S.E. of regression	0.008549	Akaike info criterion		-6.408763
Sum squared resid	0.000877	Schwarz criterion		-6.060811
Log likelihood	67.88324	Hannan-Quinn criter.		-6.349875
F-statistic	33.60395	Durbin-Watson stat		1.494201
Prob(F-statistic)	0.000001			

## UJI ASUMSI KLASIK

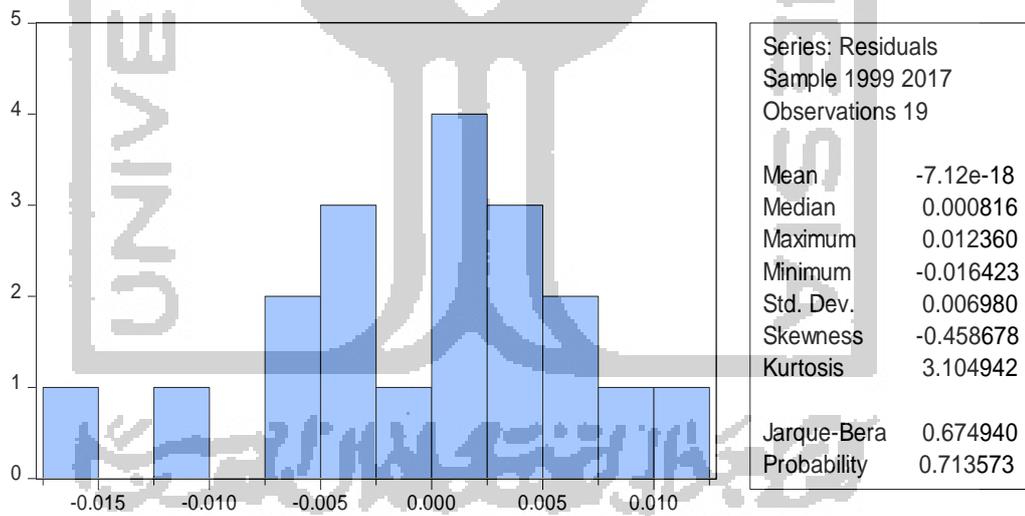
### Lampiran 7

#### UJI NORMALITAS JANGKA PANJANG



### Lampiran 8

#### UJI NORMALITAS JANGKA PENDEK



Lampiran 9

UJI HETEROSKEDASTISITAS JANGKA PANJANG

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	5.083916	Prob. F(5,14)	0.0073
Obs*R-squared	12.89693	Prob. Chi-Square(5)	0.0244
Scaled explained SS	6.903410	Prob. Chi-Square(5)	0.2279

Lampiran 10

UJI HETEROSKEDASTISITAS JANGKA PENDEK

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.163677	Prob. F(6,12)	0.3861
Obs*R-squared	6.988659	Prob. Chi-Square(6)	0.3219
Scaled explained SS	2.933994	Prob. Chi-Square(6)	0.8171

Lampiran 11

UJI AUTOKORELASI JANGKA PANJANG

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.847377	Prob. F(2,12)	0.1998
Obs*R-squared	4.708266	Prob. Chi-Square(2)	0.0950

Lampiran 12

UJI AUTOKORELASI JANGKA PENDEK

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.105347	Prob. F(2,10)	0.1726
Obs*R-squared	5.629787	Prob. Chi-Square(2)	0.0599

